

**KESADARAN MEMBAYAR ZAKAT PERTANIAN DALAM DIMENSI
MAHDHAH DAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LAMURU
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Islam (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SITI MARYAM MAKMUR

NIM : 90100116099

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI ISLAM DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Maryam Makmur
NIM : 90100116099
Tempat/Tgl. Lahir : Lamurukung, 05 September 1997
Jur/Prodi : Ekonomi Islam
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Dg.Mabela, Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone
Judul : Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi
Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Lamuru Kabupaten
Bone.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat, dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 02September 2020

Penyusun

Siti Maryam Makmur

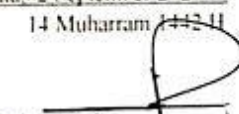



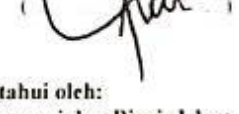

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul **"Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi Ibadah Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Lamuru Kabupaten Bone"**, yang disusun oleh **Siti Maryam Makmur NIM: 90100116099**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 14 Agustus 2020 M, bertepatan dengan Tanggal 24 Dzul-Hijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam

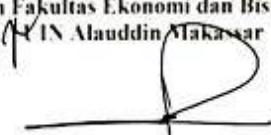
Samata, 02 September 2020 M

14 Muharram 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.	()
Sekretaris	Dr. Amiruddin K., M. Ed.	()
Penguji I	Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M. Pd.	()
Penguji II	Dr. Hj. Rahmawati Mun, M. Ag.	()
Pembimbing I	Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE, M. Si., Ak.	()
Pembimbing II	Dr. Nurfiah Anwar, S. H. I., M. Ed.	()

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.
NIP: 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang dengan atas izinnya sehingga skripsi yang berjudul : **KESADARAN MEMBAYAR ZAKAT PERTANIAN DALAM DIMENSI MAHDHAH DAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LAMURUKABUPATEN BONE** dapat penulis selesaikan. Begitu juga, shalawat serta salam semoga senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga datangnya hari akhir nanti. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak menuntut kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai dengan pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala-kendala yang ada maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat untuk bimbingan dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Khususnya kepada kedua orangtua yang menjadi motivasi terbesar

dalam menyelesaikan skripsi ini, meskipun bentuk kebaktian saya hanya sebatas ini. Rasa terima kasih dan juga penghargaan tertinggi ingin penulis sampaikan terutama kepada:

1. Allah SWT. yang selalu memberikan kemudahan dan kesabaran kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.d., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa memberikan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Ahmad Efendi, SE., M. Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan bapak Akrammunas, SE., M. M. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Dr. Muhammad Wahyudin Abdullah SE., M. Si., Ak selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Dr. Nurfiah, S. HI., M. EI. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M. Pd. selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj. Rahmawati Muin, M. Ag selaku penguji II, yang juga telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Untuk Penguji Konprehensif Bapak Akramunnas, SE.,M.Si,Ibu Wahidah Abdullah, S.Ag.,M.Ag. dan Bapak Dr. Idris Parakasi, MM yang telah mengajarkan saya bahwa dalam proses pembelajaran ketekunan merupakan landasan utama seseorang dalam menghadapi dan menjalaninya.
8. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Ekonomi Islam, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan selalu siap membantu kebutuhan mahasiswa dalam hal pengurusan yang berkaitan dengan perkuliahan.
9. Terima kasih juga tak terhingga kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk teman-teman Ekonomi Islam 2016 khususnya teman-teman yang juga merupakan motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk teman seperjuangan yang selalu berpacu dengan waktu dalam membantu dan juga merupakan salah satu dari sekian motivasi saya yakni Asmiati Abdullah.
12. Untuk teman-teman yang selalu memberikan saya bantuan berupa masukan, saran dan solusi yakni Saudari Nurhidayanti, dan Saudari Emi Utari..
13. Untuk teman-teman saya yang juga masih dalam proses/tahap menyelesaikan pendidikannya untuk meraih gelar sarjana yang selalu memberikan saya kata-kata bijak nan indah yakni, Saudara Ibnu Aldinawari Djalle, Nahda Azzahrah Asyhari, Wisni, dan Anita Sulman.

14. Untuk semua teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan, semangat dan pengertian secara tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Negara yang kita cintai ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Sebagai hamba yang penuh keterbatasan, kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala kerendahan hati kami membuka diri atas saran dan kritikan dari pembaca yang budiman untuk penyempurnaan skripsi berikutnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samata, 02 September 2020

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Siti Maryam Makmur
NIM: 90100116099
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian dan deskriptif fokus	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Konsep Mahdhah dan Sosial	16
B. Konsep Sosial	18
C. Kesadaran Masyarakat	20
D. Zakat Pertanian.....	29
E. Zakat Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial	32
F. Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan.....	39
G. Zakat dalam kemaslahatan ummat	43
H. Rerangka Fikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	48

B. Pendekatan Penelitian.....	49
C. Sumber Data	50
D. Metode Pengumpulan Data	51
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data	52
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Desa Lamuru.....	56
B. Potensi Zakat Pertanian di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge..... Kabupaten Bone.	60
C. Bentuk Kesadaran Masyarakat Membayar Zakat Pertanian Dalam..... Dimensi Mahdhah dan Sosial.	66
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi Penellitian.....	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama Penyusun : Siti Maryam Makmur

Nim : 90100116099

Judul Skripsi : “Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Lamuru Kabupaten Bone”

Skripsi ini berjudul Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial pada Masyarakat Lamuru Kabupaten Bone. Pokok masalah pada penelitian kali ini adalah Bagaimana kesadaran membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial pada masyarakat Desa Lamuru Kabupaten Bone. Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan sumber data primer (informan penelitian) dan sumber data sekunder (literatur misalnya buku, majalah ilmiah, serta website-website yang dapat memberikan informasi terkait). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah Kepala Desa, Imam Desa, Badan Penyuluhan Pertanian dan Petani itu sendiri. Pengolahan data digunakan metode deduktif adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yakni, reduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1). Dengan melihat Potensi pertanian yang terdapat di Desa Lamuru ada. Yang mana hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pendapatan hasil dari panen lahan pertanian masyarakat, sehingga hasil pertanian bisa dikatakan sudah mencapai nishabnya. namun kesadaran masyarakat dalam mengeluarkan zakat pertaniannya belum cukup baik. masyarakat mengeluarkan zakat pertanian tidak berdasar pada ketentuan yang ditetapkan oleh Allah “ibadah mahdhah”, 2). para petani hanya mengetahui tanggung jawab melalui aspek sosial saja, seperti pemberian atau sedekah yang diberikan kepada kerabat yang disukai. ini merupakan kebiasaan masyarakat yang berpegang prinsip bahwa dengan membayar sedekah sudah cukup untuk mewakili zakat saat panen agar hasil panen mendapat berkah dari Allah SWT, Masyarakat Lamuru masih minim memahami dalam aspek ibadah mahdhah yang berhubungan dengan ketentuannya yakni cara dan pelaksanaannya.

Kata kunci: Zakat pertanian, Dimensi Mahdhah, Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an terdapat 32 kata zakat (زكاة), bahkan ada sebanyak 82 kali diulangi sebutannya yang memakai kata-kata sinonim dengannya, yaitu sedekah dan infaq, Pengulangan itu mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan dan fungsi atau peranan yang sangat penting.¹ Dari tiga puluh dua kata zakat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang mana 29 diantaranya berdekatan dengan kata sholat.² Karena zakat merupakan seutama-utamanya ibadah maliyah dan sholat seutama utamanya ibadah badaniyah, dan zakat juga ibadah mahdhah yakni ibadah yang aktivitas atau perbuatan sudah di tentukan syarat dan rukunnya.

Dalam rukun zakat terdapat ketentuan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada mereka yang wajib zakat karena hukumnya haram, kecuali mereka yang sesuai dalam kriteria 8 golongan. Dimana Zakat adalah bagian dari pendapatan masyarakat yang berkecukupan, karenanya seharusnya diberikan kepada yang berhak, yakni untuk memberantas kemiskinan dan penindasan, Di dalam al-Qur'an hanya beberapa macam yang disebutkan sebagai harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya. seperti emas dan perak, tanaman hasil bumi dan buah-buahan, binatang ternak, harta dagang, barang-barang tambang, dan kekayaan

¹ Abdurrahman Qadir, *Zakat(Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.43.

²John B. Taylor, *the Quranic Doctorine of Zakat*, M.A thesis, (Monternal Mc. Gill University, 1964), h.13.

yang bersifat umum.³ zakat hasil pertanian merupakan suatu komoditi utama dalam kehidupan manusia untuk melangsungkan hidup, Dari beberapa komponen, karena pertanian merupakan kebutuhan bagi manusia untuk mempertahankan tetap melangsungkan hidupnya.

Hasil pertanian baik tanaman tanaman maupun buah buahan wajib di keluarkan zakatnya apabila sudah memenuhi persyaratan, hal ini berdasar pada dalil Al Qur'an, Hadits, dan ijma. Dalil yang di ambil dari Al-Qur'an terdapat dalam QS Al-Anam 141 sebagaimana firmanNya:

بِأَكْلِهِمْ مَخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخْلَ وَمَعْرُوشَتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَتٍ جَنَّاتٍ أَنْشَأَ الَّذِي هُوَ
 دِهِ يَوْمَ حَقِّهِ يَوْمَ تَأْتُوا الثَّمَرَ إِذَا ثَمَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَ شَيْءٍ وَالزَّيْتُونَ
 الْمُسْرِفِينَ تَحِبُّ لَهُ أَنْ تَسْرِفُوا وَلَا حَصَ

Terjemahnya;

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, delima dan zaitun yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴

Dalam buku Zakat Kajian tentang berbagai Mazhab yang ditulis oleh Dr. Wahbah AlZuhayly mengenai zakat tanaman yang tumbuh dari tanah, dan para fuqaha mempunyai dua pendapat. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa

³M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h.25.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010).

tanaman yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah semua jenis tanaman. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa tanaman yang wajib dizakati adalah khusus tanaman yang berupa makanan mengeyangkan dan yang baik untuk disimpan.

Zakat juga merupakan sumber penting dalam struktur ekonomi Islam dan erat hubungannya dengan ibadah mahdhah dan sosial, yang merupakan suatu alat penyaluran harta golongan atas kepada golongan bawah dan sangatlah penting untuk pengetahuan ibadah mahdhah dan sosial dalam kesadaran membayar zakat. sebagaimana yang di sebutkan dalam QS At Thaubah 103 yang mana Harta yang dikeluarkan zakatnya akan tumbuh, berkah, berkembang dan bertambah serta suci dan baik:

مِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتُكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلِّ بِهَا وَتَزَكِّيهِمْ تَطَهَّرُهُمْ صَدَقَةٌ أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ
عَلَيْهِمْ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁵

Dalam hal ini Zakat yang diambil dari harta orang yang mampu (muzakki) yang mana harta tersebut akan mensucikan harta itu sendiri. Secara umum zakat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah adalah zakat jiwa yang mana zakat yang wajib yang harus dikeluarkan sekali

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Hal.203.

setahun yaitu saat bulan ramadhan menjelas z idul fitri.⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan zakat harta adalah zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki oleh individu dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan..

Pada zakat hasil pertanian diketahui nishabnya 5 wasaq, setara dengan 653 kg (gabah kering). Dan makanan pokok yakni seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daun, dan lain-lain, maka nishabnya disamakan dengan harga nishab makanan pokok yang sudah umum di daerah tersebut, Zakat untuk hasil pertanian apabila diairi dengan air hujan, atau pengairan alami maka kadarnya adalah 10%, sedangkan apabila melalui irigasi, maka kadarnya adalah 5%.⁷ Sedangkan menurut Imam Az-Zarqoni apabila pengolahan lahan pertanian diairi dengan pengairan alami dan disirami atau diirigasi maka kadar zakatnya 7,5%.

Manusia diciptakan untuk menunaikan tanggung jawabnya kepada Allah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ibadah yang syariatkan Islam harus memenuhi dua unsur yakni yang pertama melakukan setiap perkara yang disyariatkan Allah serta mengikuti apa yang diserukan oleh Rasulullah, dalam hal itu meliputi segala perintah dan larangannya, dan kedua menetapkan hati untuk mencintai Allah ta'ala dan tiada suatu zat pun yang patut dicintai melainkan Allah. Ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langkah dan perbuatan. Dalam zakat berkaitan dengan ibadah

⁶Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.78.

⁷Muhammad Amin Summa, *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2003), h.55.

mahdhah tercermin dalam rukun islam yang mempunyai ketentuan ketentuan dalam pelaksanaannya yakni cara dan prakteknya.⁸

Kewajiban zakat adalah suatu kewajiban yang bukan hanya berhubungan dengan ibadah mahdhah saja, melainkan juga amal sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Sehingga dalam hal ini ada dua kewajiban yaitu kewajiban terhadap habluminaAllah dan terhadap sesama manusia atau Habluminannas. Allah memberikan ruang kepada hambanya yang sangat luas untuk berbuat baik dan tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia, zakat merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan keadilan sosial dan tujuan terlaksannaya ibadah berdasar ketentuanNya yang membuktikan bentuk ketaqwaan hamba terhadap penciptanya.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT pada (QS yasin/36:60):

﴿مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ تَعْبُدُوا إِلَّا أَنِءَادَمَ يَبْنِي إِلَيْكُمْ أَعْهَدَ الْمَرْءَ﴾

TerjemahNya:

Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.¹⁰

Dalam Tafsir Al Misbah ayat di atas tersebut menggunakan bentuk satu dalam hal untuk menunjuk kepada Allah SWT, yakni pada kata a'had dan

⁸Marzuki, kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa ma asy sayafi'iyah kendari, *jurnal al Ta'dip*, vol.10, No.2(2017).hal.168.

⁹Khutbuddin Aibak, Zakat Dalam Perspektif Maqasid Al Syariah, *Ahkam* Vol,3.No.2, (2015),h.209.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* .h.631.

i'buduni. Bahwa penyembahan tidak diperkenankan kecuali kepada Allah semata, tidak ada yang lain kepada siapapun selainNya.¹¹

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, Alam Indonesia memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian. Seperti kesuburan tanah dan hutan sebagai sumber air yang mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia berpegang mata pencahariannya sebagai petani.¹² Menurut data yang diungkapkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) potensi yang ada pada zakat nasional di Indonesia pada tahun 2017 mencapai hingga Rp217 triliun per tahun, namun realisasi penggalangan dari berbagai badan amil zakat yang terkumpul baru sekitar Rp5 triliun. Selain BAZNAS, CEO Rumah Zakat, Nur Effendi juga mengatakan hal yang persis, realisasi zakat yang terkumpul masih ada di angka 4%, dan kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam membayar zakat.¹³ Padahal potensi yang ada pada zakat sebesar itu bisa menjadi hal pemacu pertumbuhan ekonomi upaya terciptanya kemaslahatan untuk pengentasan kemiskinan. Dengan meningkatkan pengetahuan atau pemahaman terkait ibadah mahdah serta tanggung jawab sosial masyarakat akan pentingnya zakat dalam hal ini khususnya zakat pertanian.

Desa Lamuru merupakan areal persawahan. Dan berdasarkan letak geografisnya desa ini dikelilingi persawahan sepanjang jalan yang terhampar luas masuk desa.

¹¹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan dan kemaslahatan Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.177.

¹²Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1997), h.12.

¹³Indria Fitri Afiyana, dkk, *Tantangan Pengelolaan Dana Zakat Di Indonesia Dan Literasi Zakat, copy right akuntabel*, Vol.16, No.2. (2019), h.223.

Tabel 1.1
Luas wilayah Desa Lamuru Menurut Penggunaannya

NO	URAIAN	LUAS (HA)
1	Persawahan	317,41
2	Perkebunan	499,45
3	Perkuburan	4.06
4	Pemukiman	262,50
5	Industri	0,50
6	Lain Lain(Tegalan)	2

Sumber data :Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015 Sampai 2020 pemerintah desa Lamuru kecamatan tellu siattinge kabupaten Bone Tahun 2015

Dari tabel di atas penggunaan tanah di desa Lamuru sebahagianLadang perkebunan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas fasilitas lainnya, Melihat Luasnya lahan yang tersedia pada sektor pertanian khususnya tanaman padi diwilayah Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone cukup besar. Mata pencarian di desa Lamuru di dominasi oleh petani yakni 326 orang yang menunjukkan bahwa 70% mata pencarian desa lamuru adalah seorang petani, Dengan penghasilan per sekali panen adalah Rp 15.000.000 dan 5 ton per HA¹⁴, ini menunjukkan bahwa potensi zakat ada karena Nishab hasil pertanian adalah 5 wasaq atau setara dengan 653 Kg. Jika rata rata penghasilan pertanian sampai ± 1 sampai 2 ton ataupun lebih, maka rata-rata hasil tersebut sudah mencapai satu nishab, jadi nishab zakat

¹⁴Ibu Rahmiati, kepala badan penyuluh pertanian umur 45, jam 14.00 WITA

pertanian 653 kg di kali harga gabah Rp 5.000 maka nishab zakatnya setara dengan Rp 3.265.000 sedangkan penghasilan di desa tersebut 15.000.000 maka di desa Lamuru Kecamatan TelluSiattinge Kabupaten Bone Potensi untuk berzakat ada dengan penghasilan 15.000.000*326 orang petani dengan potensi zakat 4.890.000.000.

Namun Selama ini pembayaran zakat di sektor pertanian di desa Lamuru Kabupaten Bone belum sepenuhnya dilaksanakan secara baik, Dan zakat yang dikeluarkan tidak sesuai dengan presentasi yang harus dikeluarkan, Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya petani yang membayar zakat pertaniannya, karena yang terpenting bagi mereka adalah bersedekah pada waktu selesai panen. Yag mereka samakan dengan pembayaran zakat Yang mana dari dulu sampai sekarang mereka masih menggunakan adat atau kebiasaan yang dengan bersedekah di tetangga terdekat atau menyumbang ke mesjid atau memberikan kepada yang di inginkan itu sudah dan cukup untuk menggugurkan kewajiban mereka dalam membayar zakat pertanian atau melaksanakan perintah Allah. Berdasarkan uraian di atas potensi zakat pertanian di desa Lamuru Kabupaten Bone ada, namun pemahaman masyarakat dalam konteks ibadah mahdhah dan sosial dalam berzakat khususnya zakat pertanian masih minim sehingga kesadarann masih kurang dalam pembayaran zakat pertanian.

B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus

Fokus penelitian merupakan suatu objek yang akan digunakan sebagai pedoman dan arahan oleh penulis dalam melakukan penelitian untuk memperoleh dalam proses wawancara dan observasi maupun interview. Selain itu, fokus penelitian juga merupakan batasan ruang dalam pembahasan penelitian. Tujuan dari fokus penelitian ini agar penelitian yang dilakukan tidak sia sia karena ketidakjelasan dalam pembahasan. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesadaran membayar zakat pertanian dalam dimensi Mahdhah dan sosial pada masyarakat di desa Lamuru Kabupaten Bone.

Untuk menyusun dan menganalisa yang akan di tulis oleh peneliti yang mendekati dengan judul penelitian ini, maka peneliti berupaya mengemukakan deskripsi fokus yang berkaitan kesadaran membayar zakat pertanian dalam dimensi Mahdhah dan Sosial pada masyarakat desa Lamuru Kabupaten Bone. Kesadaran masyarakat dalam hal ini adalah yakni bagaimana seorang tersebut sadar akan menunaikan kewajibannya dalam membayar zakat hasil pertanian yang mana ketentuannya dalam Al-Qur'an merupakan bentuk tindakan sosial.

Zakat pertanian salah satu jenis zakat maal, dimana objeknya meliputi hasil tumbuh tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis. Dalam Dimesi Mahdhah dan Sosial zakat berkaitan dengan ibadah mahdhah tercermin dalam rukun islam yang mempunyai ketentuan ketentuan dalam pelaksanaannya yakni cara dan prakteknya, Kewajiban zakat adalah suatu kewajiban yang tidak hanya

sekedar ibadah mahdhah saja, melainkan suatu amal sosial yang berhubungan dengan masyarakat luas.

Tabel 1.2
Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

NO	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Konsep Ibadah Mahdhah	~ Hubungan Manusia Terhadap Allah (Hablumminallah/horizontal) ~cara dan pelaksanaan ditetapkan Al Qur'an dan As Sunnah
2	Konsep Sosial	~ Hubungan Manusia Terhadap Sesamanya (Hablumminannas/vertikal) ~Tanggung Jawab Sosial
3	Zakat Pertanian	~ Tanaman yang Wajib dizakati ~ Nishab dan Haul ~ Golongan yang berhak menerima zakat
4	Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial	~ Harta dalam Islam ~ Pemilikan dalam Islam
5	Kesadaran Masyarakat	~ Pengetahuan ~ Kemampuan tanpa paksaan.

C. Rumusan Masalah

potensi zakat pertanian di desa Lamuru Kabupaten Bone ada, namun pemahaman masyarakat dalam konteks ibadah mahdhah dan sosial dalam berzakat khususnya zakat pertanian masih minim sehingga kesadarann masih kurang dalam pembayaran zakat pertanian, berkaitan dengan itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana: “Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Lamuru Kabupaten Bone”Berdasarkan latar belakang maka masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana kesadaran masyarakat membayar zakat pertanian di Desa Lamuru Kabupaten Bone?
2. Bagaimana kesadaran membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial pada masyarakat Desa Lamuru Kabupaten Bone?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan atau perbandingan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Dibawah ini akan di simpulkan mengenai penelitian terdahulu yang pernah di lakukan:

Tabel 1.3

Penelitian Terdahulu

Nama	Metode dan pendekatan penelitian	Hasil
Widi Nopiardo (2018)	Jenis penelitian lapangan, dengan metode kualitatif	Masyarakat di Nagari Kampung Batu Dalam mayoritas mengetahui adanya zakat pertanian, akan tetapi mereka tidak memahami ketentuan dalam zakat pertanian, hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah,
Kurniawati (2015)	Metode kuantitatif, dengan penelitian deskriptif	Hasil penelitian ini adalah yang mempengaruhi masyarakat Sukabumi dalam mengambil keputusan membayar zakat yaitu keyakinan, komunikasi, keluarga, pengetahuan, kelompok acuan, motivasi, interaksi, budaya mengajarkan, prestasi, pekerjaan, gaya hidup, budaya ditanamkan, dan

		kesesuaian budaya
Ahmad Mukhlis (2013)	Jenis penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan metode kuantitati	Dari hasil penelitian ini, diketahui sejumlah faktor yang membuat seseorang mau untuk membayar zakat adalah faktor keagamaan seperti iman, pemahaman agama, dan balasan, lalu ada juga faktor-faktor lainnya seperti kepedulian sosial, kepuasan diri, dan organisasi. Hal ini sekaligus memberikan arahan bahwa untuk meningkatkan penerimaan zakat, Dari hasil penelitian ini, diketahui sejumlah faktor yang membuat seseorang mau untuk membayar zakat adalah faktor keagamaan seperti iman, pemahaman agama, dan balasan, lalu ada juga faktor-faktor lainnya seperti kepedulian sosial, kepuasan diri, dan organisasi.
Ainiah Abdullah (2017)	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model perhitungan zakat di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara sangat kental dengan Syafiiyah serta enggan digeser dengan pendapat lain dan fatwa kontemporer meski kondisi dan situasi menurut hal tersebut, seperti model perhitungan nisbah yang tidak memperhitungkan biaya operasional sama sekali. Jika belum mencapai nishab, hasil panen digabungkan dengan hasil panen selanjutnya yang masih dalam satu tahun Hijriah agar mencapai nishab.

		Pemilihan model ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor teologis, psikologis, pendidikan, dan faktor sosial budaya.
--	--	--

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang ada pada latar belakang dan yang telah di kemukakan, adapuntujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Pertanian Di Desa Lamuru Kabupaten Bone.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kesadaran Membayar Zakat Pertanian Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Desa Lamuru Kabupaten Bone.

F. Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian peneletian dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat maupun konstribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji sebarapa besar kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pertanian, merujuk pada tujuan maka peneliti ini di bingkai dengan konsep ibadah Madhah dan Sosial, konsep ibadah mahdhah tercermin dalam rukun islam yang mempuanyai ketentuan ketentuan dalam pelaksanaannya yakni cara dan prakteknya sesuai dengan Al Qur'an dan AS Sunnah, Penelitian ini memberikan pemahaman

secara teori bahwa dalam zakat khususnya dalam penelitian ini yakni zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial. Oleh karena itu membayar zakat pertanian dengan memahami ibadah mahdhah dan sosial dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pertanian. Sehingga kewajiban masyarakat dapat terlaksana dengan baik dalam membayar zakat pertanian dengan pemahaman konsep mahdhah dan sosial, guna dapat mengentaskan kemiskinan dan untuk kemaslahatan ummat.

2. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan perbaikan bagi pembaca. Adapun untuk pihak pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan perhatian khususnya kepada masyarakat petani untuk lebih sadar akan membayar zakat pertanian, dan dengan mengetahui konsep mahdhah dan sosial. memberikan informasi tentang syarat dan nishab zakat pertanian yakni ketentuan yang sesuai dengan syariat Islam, selain bentuk penunaian kewajiban kepada Allah juga bentuk penunaian kewajiban terhadap hak orang lain yaitu hubungannya dengan manusia.
- b. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan alat untuk lebih memperhatikan pertumbuhan ekonomi akan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pertanian, karna potensi zakat yang ada sekarang cukup besar, dalam hal ini konsep Mahdhah dan sosial akan

menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat khususnya zakat pertanian sehingga dalam menerapkan konsep tersebut harta tidak mutlak dimiliki oleh individu karna harta yang lebih ada hak orang lain di dalamnya.

- c. Bagi lembaga zakat, penelitian ini dapat membantu lembaga zakat dalam menghimpun dana zakat, dengan pengetahuan konsep mahdhah dan sosial maka kesadaran masyarakat dalam membayar zakat juga akan terealisasi.
- d. Bagi Akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kesadaran masyarakat membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Ibadah Mahdhah

Ibadah adalah satu hubungan yang antara manusia atau seorang hamba dengan penciptanya. Jika manusia beribadah itu akan menjadikan dirinya dekat dengan tuhan-Nya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa Allah dengan segala kebesaran-Nya dan keagungan dekat dan terhubung dengan manusia. Dan Memahami makna apa itu ibadah, seorang muslim akan tersentuh dengan kasih sayang Allah, pertolongan, karunia dan perlindungan Allah, pertolongan, perlindungan dan pemeliharaan-Nya yang maha luas. Seseorang muslim diperintahkan dan dituntut dapat senantiasa melaksanakan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Tanpa adanya kepatuhan beribadah, seseorang tidak dapat dikatakan muslim hal itu karena seseorang belum memahami sepenuhnya syari'at tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.¹⁵

kata Ibadah berasal dari kata Arab (jamak:ibadah) yang berarti pengabdian, kepatuhan dan ketundukan.¹⁶ Profesor Hasbi, arti menurut bahasa, adalah taat, menurut, mengikut dan sebagainya. Penggunaan kata ibadah dalam arti taat dan sebagainya tersebut dalam Al-Qur'an yaitu QS:Yasin/36:60: sebagaimana firmanNya:¹⁷

﴿مُبِينٌ عَذُّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ تَعْبُدُوا إِلَّا أَنِءَ آدَمَ يَبْنِي إِلَيْكُمْ أَعْهَدَ أَلَمْ﴾

¹⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih Alu Bassam, Syarah Hadits Hukum Bukhari Muslim terj. Arab: Arif Wahyudi, dkk, (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2012), h. 29.

¹⁶ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2011), h.15.

¹⁷ Zakiyah Drajat, *ILMU FIQIH*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 2.

Terjemahannya:

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (QS.yasiin/36:60).¹⁸

Dalam ayat diatas menggunakan bentuk tunggal Allah SWT, dimana pada kata a“had dan i“buduni. Hal itu menunjukkan bahwa penyembahan tidak diperbolehkan kecuali kepada Allah semata, tidak ada penyembahan selain Allah. Dengan demikian, makna kata taat kepada Allah merupakan perintah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.¹⁹ Secara terminologis ibadah adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridlaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁰ Dari ini jelas terlihat bahwa ibadah itu mencakup semua kegiatan manusia baik perkataan maupun perbuatan yang dilandasi dengan niat yang baik untuk mencapai keridlaanNya. Pada ibadah terdapat dua tujuan yakni Ibadah tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya ialah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan memfokuskan niat kepada-Nya dalam setiap aktivitas. Dengan adanya suatu tujuan didunia yang baik seseorang akan mencapai derajat yang lebih baik pula di di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan terciptanya kesejahteraan manusia dan terciptanya usaha yang baik. Tujuan tambahannya adalah yakni untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

¹⁸Kepartemen Agama RI, Alqur“an dan Terjemahnya,(Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), h. 631.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur“an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.177.

²⁰Imam Syafei, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), cet.3, h.122.

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung kepada Allah yang mana ketentuan, cara dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan sesuai dengan kegiatan Rasulullah saw. Dalam beribadah Allah dan Rasulullah telah menetapkan pelaksanaan atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, yakni dalam hal ini tidak boleh dikurangi atau ditambah-tambah. Karna hal itu bisa dikatakan bid'ah yang berakibat batalnya ibadah yang dilakukan. Contoh ibadah ini adalah shalat (termasuk didalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji.²¹ Menurut Ali Anwar Yusuf mendefinisikan Ibadah mahdhah adalah Ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata mata (vertikal atau hablumminallah). Ciri-ciri Ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Konsep Sosial

Konsep Sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Dalam perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya "Sozius" yang berarti teman.²² Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang yang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu dengan lain. Dalam suatu masyarakat demokratik dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak

²¹Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.123-124.

²²Astrid S.Susanto, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*, (Binacipta, 1983), h.9.

dapat dibayangkan tanpa individu, sama halnya juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat komplementer satu sama lain, dan dapat dilihat dari kenyataan, bahwa: Manusia di pengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya, dan Individu mempengaruhi masyarakat bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya.

Dari unsur yang kedua, yaitu individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru. Dengan perubahan inilah, ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadilah apa yang di kenal sebagai proses sosial yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitarnya), sesuai dengan idenya. Karena masyarakat terdiri dari individu individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh dan mempengaruhi para individu dalam kelompok. Dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakat.²³

Terdapat tiga teori utama dalam paradigm definisi sosial, yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi. Teori

²³Astrid S.Susanto, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*, (Binacipta, 1983),h.13.

interaksionisme simbolik terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon. Teori fenomenologi muncul sebagai hasil dari perbedaan antara teori tindakan dan teori Interaksionisme Simbolik yang dapat telusuri kembali kepada karya Weber. Teori ini sangat menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor. Teori ini berbeda dari teori yang lain karena perhatiannya yang lebih besar kepada kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap selalu benar.²⁴

C. Zakat Pertanian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia zakat merupakan sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerima zakat (delapan golongan) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.²⁵ Dari segi bahasa zakat berarti (Lughawi) dapat berarti nama' (kesuburan) thaharah (kesucian), barakah (keberkahan) dan juga tazkiyatut tathir (mensucikan).²⁶ Dari segi istilah zakat merupakan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT wajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu.

Ibnu Taimiyah memberikan komentar dengan mengatakan bahwa orang yang berzakat itu menjadi bersih jiwa dan kekayaannya.²⁷ Ajaran Islam tentang

²⁴Happy Susanto, Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan, *Muaddib*, Vol.04, No.02(2014), h.105.

²⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1279.

²⁶Hasbi Ashshiddiqi, *Pedoman Zakat*, (Jakarta, Bulan Bintang 1984), h.24.

²⁷Syekh al islam ibnu taimiyah, *majmu al fatawa*, (Jilid %, Dar alfikr, 1983) h. 8.

zakat merupakan perintah Allah SWT yang di wahyukan kepada Rasul-Nya yakni Muhammad Saw yang berhubungan dengan kenyataan sosial ekonomi umat dan berlaku sepanjang masa sehingga dalam hal ini zakat ibarat benteng yang melindungi harta dari penyakit dengki dan iri hati, serta zakat ibarat pupuk yang dapat menyuburkan harta untuk berkembang dan tumbuh.²⁸

Zakat merupakan sumber penting dalam struktur ekonomi Islam. Zakat juga sebagai alat distribusi sebagian harta orang kaya kepada golongan miskin karena begitu pentingnya peranan zakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran pada kalangan kaya akan tanggung jawab sosial mereka dan bentuk ketakwaan kepada sang pencipta.²⁹ Harta yang dikeluarkan zakatnya akan berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, serta suci dan baik. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an yang dinyatakan dalam Q.S At Taubah/ 9:103.

مِيعَ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتُكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلِّ بِمَا تَزَكِّيهِمْ تَطَهَّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ
عَلَيْهِمْ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dengan demikian zakat yang diambil dari harta orang-orang yang mampu (muzakki) akan mengembangkan dan mensucikan harta itu sendiri. Secara umum zakat dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yaitu: zakat fitrah dan zakat

²⁸ Ali Hasan, *masail fiqiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, cet, 4, 2003), h.2.

²⁹ Institute Bankir Indonesia, Bank Syariah: *konsep dan Implementasi Operasional*. Tim Pengembangan Perbankan syariah, (Jakarta: Dajambatan, 2001, h. 18.

harta/kekayaan. Zakat fitrah merupakan zakat jiwa, yaitu kewajiban berzakat bagi setiap individu baik untuk orang yang sudah dewasa maupun belum dewasa, dan dibarengi dengan ibadah puasa³⁰. Sedangkan yang dimaksud dengan zakat harta adalah segala sesuatu yang dapat dipunyai (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut kebiasaannya. Sesuatu dapat disebut dengan harta/kekayaan apabila memenuhi dua syarat, yakni dapat dimiliki / disimpan, dan dapat diambil manfaatnya sesuai dengan kebiasaannya.

Kewajiban zakat tidak hanya terbatas pada jenis harta yang ada pada zaman Rasulullah SAW, pada masa permulaan Islam, seperti emas dan perak, barang dagangan, hasil pertanian, buah-buahan, binatang ternak dan rikaz (harta karun). Akan tetapi zakat wajib atas semua harta yang memenuhi syarat-syarat wajib zakat.³¹ Dalam kajian fiqh klasik, hasil pertanian adalah semua hasil pertanian yang ditanam dengan menggunakan bibit bijian yang hasilnya dapat dimakan oleh manusia dan hewan serta lainnya. Sedangkan yang dimaksud hasil perkebunan adalah buah-buahan yang berasal dari pepohonan atau umbi umbian³². Pertanian disini adalah bahan-bahan yang digunakan sebagai makanan pokok dan tidak busuk jika disimpan, misalnya dari tumbuh-tumbuhan, yaitu jagung, beras, dan gandum. Sedangkan dari jenis buah-buahan misalnya kurma, kismis dan anggur.

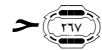
³⁰Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.78.

³¹Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*, h. 33.

³²M.Arief Mufaini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h.85.

Hasil pertanian, baik tanam-tanaman maupun buah-buahan, wajib dikeluarkan zakatnya apabila sudah memenuhi persyaratan. Hal ini berdasarkan pada QS Al-Baqarah 2:267:

وَأُولَ الْأَرْضِ مِّنْ لَّكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتُمِنْ أَنْفِقُوا مِمَّا مَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَعِيدُ غَنَى اللَّهِ أَنْ وَعَلَّمُوا فِيهِ تَغْمِضُوا أَنْ إِلَّا بَاخِذِيهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَبِيثَ تَيْمَمَ



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.³³

Perintah dalam ayat di atas menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat dari hasil bumi adalah wajib. Hal ini dapat di pahami dari kalimat “nafkahkanlah” dan kalimat “sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu”. Ditegaskan pula dalam ayat tersebut bahwa yang akan dikeluarkan untuk zakat itu adalah yang terbaik, bukan yang jelek apalagi paling jelek.³⁴ Landasan Hukum Zakat Pertanian yang pertama adalah Al-Quran. Islam memerintahkan kepada para pemeluknya agar bekerja keras mencari rezeki yang halal guna mencukupi

³³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010).

³⁴Rahmawati Muin, *Manajemen zakat*, h. 35.

kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaniyah³⁵. Dalam firman Allah SWT Q.S Al-An'am / 6: 141

مَنْشُورًا يَلْقَاهُ كِتَابًا الْقَيِّمَةِ يَوْمَ لَهُ نُورٌ وَخُرُجٌ عَنْقِهِ فِي طَيْرِهِ أَلْزَمْنَاهُ بِذَنْبِهِ وَكُلَّ

Terjemahnya :

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.³⁶

kedua adalah As-Sunnah. Dalam hadist riwayat Muslim yakni “Dari Abi Sa’id al-Khudri dari Nabi SAW berkata: tidak wajib disedekahkan bahan makanan pokok yang kurang dari lima ausuq, tidak pula binatang ternak yang kurang lima ekor, dan emas perak yang kurang lima uqiya”. (HR Muslim)³⁷. Hal ini sejalan juga dengan hadits yang di riwayatkan oleh Tarmidzi, “Dari Abi Hurairah berkata, bersabda Rasulullah SAW : tanaman yang diairi dengan hujan zakatnya 10%, dan yang diairi dengan selain air hujan zakatnya 5%”(HR Tarmidzi)³⁸. Berdasarkan dua hadis di atas, maka terlihatlah bahwa wajibnya mengeluarkan zakat pertanian, bahkan telah dirumuskan zakat tanaman yang diairi dengan air hujan 10% dan tanaman yang diairi dengan irigasi 5%.

³⁵Masyfuk Zuhdi, Masail Fiqhiyah: *Kapitan Selekt Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1994). h.227.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2010), h.145.

³⁷Imam Abu Husein Muslim bin Hujjaz al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahihul Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.), Juz ke-2, h. 673.

³⁸Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan tirmidzi*, (tt : Dar al-Fikr, t.th), Juz ke-2, h. 133.

Ketiga adalah Ijma'. Dalam Islam, ulama telah memberikan pandangannya berkaitan dengan berbeda tentang tanaman yang wajib dizakati, antara lain yaitu:

Pendapat Ulama	Jenis Tanaman	Keterangan
Mazhab Ibn Umar dan kebanyakan para Ulama Salaf	Hanya Diwajibkan Pada empat jenis tanaman	Dari jenis biji-bijian diwajibkan pada gandum, sya'îr, dari buah-buahan pada kurma kering dan anggur kering
Pendapat Ulama Malikiyah dan Syafiiyah	Pada tanaman yang bisa disimpan dan merupakan makanan pokok	Seperti gandum, padi, jagung, kurma dan apapun yang menjadi makanan pokok daerah setempat.
Pendapat Ulama Hanabilah	Pada tanaman yang kering, bisa ditimbang dan ditakar juga tahan lama	Tidak diwajibkan pada sayursayuran dan buah-buahan yang cair
Pendapat Ulama Hanafiyah	Semua jenis tanaman yang diniatkan untuk diambil hasilnya	Semua jenis tanaman yang diniatkan untuk diambil hasilnya.

Perbedaan pendapat tersebut di atas, disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda yaitu apakah kewajiban zakat tersebut karena wujud benda atau karena ciri khas nilai gunanya.³⁹

Nishab adalah batas jumlah yang terkena wajib zakat ⁴⁰Zakat hasil pertanian tidak disyaratkan mencapai se-nishab, tetapi setiap kali panen harus dikeluarkan zakatnya, sedangkan panen hasil pertanian ada yang sekali setahun,

³⁹Abdullah Ainiah, Model Perhitungan Zakat Pertanian(Studi di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara), *At Tawassuth*, Vol.2, No.1.(2017), h.73.

⁴⁰Suparman Usman, Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.162.

ada yang dua kali, ada yang tiga kali, bahkan ada yang empat kali. Setiap kali panen yang hasilnya mencapai nisab wajib dikeluarkan zakatnya dan yang kurang mencapai nishab maka tidak dikenakan zakat. Ulama mahzab sepakat, selain Hanafi bahwa nishab tanaman dan buah buahan adalah lima wasaq. Satu wasaq sama dengan enam puluh gantang, yang jumlahnya kira-kira mencapai 910gram. Satu kilo sama dengan 1000 gram. Maka bila tidak mencapai target tersebut, tidak wajib dizakati. Namun Hanafi berpendapat; banyak maupun sedikit wajib dizakati secara sama.

Adapun nishabnya ialah 5 wasaq, berdasarkan sabda Rasulullah saw. “tidak ada zakat di bawah 5 wasaq. Wasaq adalah salah satu ukuran. Satu wasaq sama dengan 60sha’, pada masa Rasulullah saw, 1 sha’ sama dengan 4 mud, yakni 4 takaran dua telapak orang dewasa. 1 sha’ oleh Dairatul Maarif Islamiyah sama dengan 3 liter, maka satu wasq 180 liter, sedangkan nishab pertanian 5 wasaq sama dengan 900 liter atau dengan ukuran kilogram, yaitu kira-kira 653kg.⁴¹ Ukuran yang dikeluarkan bila hasil pertanian didapatkan dengan cara pengairan (menggunakan alat penyiram tanaman), maka zakatnya sebanyak 1/20 (5%). Dan jika pertanian itu diairi dengan hujan (tadah hujan), maka zakatnya sebanyak 1/10 (10%). Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yang artinya “pada yang disirami oleh sungai dan hujan, maka sepersepuluh (1/10) atau 10% dan yang disirami dengan pengairan (irigasi), maka 1/20 atau 5%. Bila dihitung dengan berat, maka satu nishab itu disamakan dengan kilogram jumlahnya 2,176 kg gandum, jadi: satu nishab = $300 \times 2,176 \text{ kg} = 652,8$ atau $\pm 653 \text{ kg}$.

⁴¹Fakruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat*, (Malang: UIN Malang press, 2008) h. 97.

Orang yang Berhak Menerima Zakat, Secara khusus al-Qur'an telah memberikan perhatian dengan menerangkan kepada siapa zakat itu harus diberikan. Berarti al-Qur'an tidak memperkenankan para muzakki membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri. Orang-orang yang berhak menerima zakat. Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah / 9: 60

بَيْنَ الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمُ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَمَلِينَ وَالْمَسْكِينِ وَالْفُقَرَاءِ الصَّدَقَتُ إِنَّمَا

حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَرِيضَةُ السَّبِيلِ وَأَبْنِ اللَّهِ سَبِيلٍ وَفِي الْغَرَمِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴²

Ayat tersebut intinya adalah golongan yang berhak menerima zakat yakni pihak-pihak yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa zakat wajib diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Ayat di atas juga merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat. Adapun orang-orang yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana termasuk didalam ayat di atas ada delapan golongan, yaitu: yang pertama Fakir, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu yang tidak

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2010), h.196.

mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mereka tidak mampu berusaha. Atau, mereka adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan untuk diri sendiri dan keluarganya selama setengah tahun, maka ia adalah fakir, ia diberi dari zakat sesuatu yang mencukupi dirinya dan keluarganya selama setahun.

Kedua Miskin, yakni orang-orang yang memiliki harta yang dapat menutupi separuh atau lebih untuk kebutuhannya, namun tidak dapat memenuhi kebutuhannya untuk waktu dalam setahun penuh, maka mereka diberikan sesuatu yang dapat menyempurnakan kekurangan untuk nafkah dalam setahun. Jika seseorang tidak memiliki uang namun ia memiliki sumber pendapatan, seperti profesi atau gaji, atau investasi yang dapat memberikan kecukupan padanya, maka ia tidak diberi zakat, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidak ada bagian bagi orang kaya, tidak pula bagi orang yang kuat dan berpenghasilan". Ketiga Amil, yaitu orang-orang yang mendapat tugas dari penguasa negara untuk mengumpulkan zakat dari para muzakki, dan membaginya kepada orang-orang yang berhak dan menjaganya, mereka ini diberi zakat sepadan dengan pekerjaannya meskipun mereka kaya.

Keempat Mu'allaf, mereka adalah para pemimpin kabilah yang tidak memiliki iman yang kuat, mereka diberikan zakat untuk menguatkan keimanan mereka, sehingga mereka menjadi penyeru-penyeru Islam dan lebih semangat. Kelima Budak, adalah termasuk di dalamnya memerdekakan budak dari uang zakat dan membantu para budak yang ingin membeli dirinya, dan membebaskan tawanan Islam. Keenam Orang-orang yang berhutang, yaitu orang-orang yang

tidak memiliki sesuatu untuk dapat menutupi hutangnya, mereka diberi dari zakat sesuatu yang dapat menutupi hutangnya baik sedikit maupun banyak, meski mereka kaya makanan, maka jika ada seseorang yang memiliki pemasukan yang mencukupi untuk makanan buat dirinya dan keluarganya, namun ia memiliki hutang yang ia tidak mampu membayarnya, maka ia diberi zakat untuk sekedar menutupi hutangnya.

Ketujuh Fi sabilillah, yakni jihad fi sabilillah, para mujahid dapat diberi zakat sejumlah yang dapat menyukupi mereka dalam berjihad, dan digunakan membeli peralatan untuk jihad. Dan termasuk dalam sabilillah adalah: menuntut ilmu syar'i, pelajar ilmu syar'i juga dapat diberi uang zakat agar bisa menuntut ilmu dan membeli kitab atau buku yang diperlukan, kecuali jika ia memiliki harta yang dapat mencukupinya dalam memenuhi semua kebutuhan itu. Dan terakhir adalah Ibnu sabil, yaitu musafir yang perjalanannya terputus, ia dapat diberi zakat agar dapat sampai ke negerinya.

D. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti marasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya.⁴³ Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua, mampu atau ditandai pemikiran,

⁴³W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal.846.

kemampuan, rancangan atau persepsi. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis.⁴⁴ Selain itu kata “sadar” dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperlihatkan apa yang dialami. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kesadaran atau keinsyafan dapat mengacu pada pertama, perhatian yang di berikan terhadap isi perencanaan atau objek yang dialami. Kedua, perhatian yang diberikan terhadap kegiatan memperhatikan objek itu sendiri.⁴⁵

Sedangkan menurut Sigmund Freud, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu dan lama kelamaan akhirnya perhatian mereka mulai terpusat. Pengetahuan sebagai dasar kesadaran dapat diukur dari berbagai segi, yang pertama mengukur persepsi mereka tentang seberapa banyak yang diketahui oleh masyarakat, kedua mengukur seberapa banyak pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan, ketiga mengukur pengalaman tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf dan yakin tentang kondisi tertentu”. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya⁴⁶.

Kesadaran secara harfiah sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulasi internal maupun eksternal. Namun, kesadaran

⁴⁴Komaruddin, dkk., *Kamus istilah karya tulis ilmiah*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III, 2006) hal.226.

⁴⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal, 965.

⁴⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.128.

juga dapat mencangkup dalam persepsi dan pemikiran secara samar samar yang disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya dapat terpusat. Ada dua macam kesadaran yang pertama kesadaran pasif dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulasi yang diberikan pada saat itu, baik stimulasi internal maupun eksternal. Yang kedua adalah kesadaran aktif kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulasi stimulasi yang diberikan.

Natsoulas lebih menyukai pendekatan akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam Oxford English Dictionary(Oed). Ada enam arti kesadaran yang di lengkapi dengan referensinya menurut OED yakni, pengetahuan bersama , pengetahuan atau keyakinan internal, keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu(awareness), mengenali tindakan atau perasaan sendiri(direct awareness), kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi,pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan keadaan bangun atau terjaga secara normal. Pawlik menjelaskan ada dua rumusan kesadaran, yaitu pertama aspek fungsional kesadaran, dalam pengertian perhatian dan awareness. Keduana aspek fenomenologis kesadaran, dalam pengertian kesadaran diri(self awareness dan self consciousness) yang menggambarkan kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang.⁴⁷

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat diartikan bahwa kesadaran adalah suatu sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti sehingga ia menaati dan menghargai.

⁴⁷Dicky Hastjarjo, sekilas tentang kesadaran, Buletin Psikologi, Vol.13, No.2, (2005) ,H..80.

E. Zakat Dalam Dimensi Ibadah Mahdhah dan Sosial

Hubungan manusia terhadap harta sangatlah erat, dengan eratnya hubungan tersebut, naluri manusia untuk memilikinya menjadi satu dengan naluri mempertahankan hidup manusia itu sendiri.⁴⁸ Justru itu harta termasuk salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pandangan Islam mengenai harta, bahwa harta itu milik Allah SWT. Harta yang merupakan miliknya itu kemudian diberikan kepada orang-orang yang dikehendakinya untuk di belanjakan pada jalanNya. Islam menetapkan segala yang dimiliki manusia adalah amanah yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk mengolah dan mengembangkannya sehingga dapat memberi manfaat dan kesejahteraan bersama.

Orang-orang yang diberi kelebihan rezeki oleh Allah dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah, harus melaksanakan tugasnya menyalurkan rezeki kepada berbagai ashnaf yang memerlukan penyaluran tersebut, yaitu fakir, miskin dan orang-orang yang berhak lainnya.⁴⁹ Dari usaha manusia yang mencapai nisbahnya, Allah mewajibkan mereka untuk mengeluarkan sebagian harta tersebut melalui kewajiban zakat. dalam hal ini menunjukkan bahwa harta benda itu merupakan milik bersama (Public good) meskipun ia dimiliki oleh (individu) dengan kata lain, harta itu berfungsi sosial.

Fungsi sosial harta itu tidak semata mata dalam peranannya sebagai barang konsumtif yang dibagi bagikan dan dibutuhkan oleh masyarakat tetapi lebih berperan dalam fungsi ekonomi edukatif:

⁴⁸Abi Ubaid Qosim bin salam, *kitab Al Amwal*, (Dar al Fikr, Cairo,1975),h.17

⁴⁹Mutawalli Sya'rawi, *Al Islam bain al Ras'maliyyah wa al Syuyu'iyah, Islam Di Antara Kapitalisme Dan Komunisme*, (Gema Insan Press,Jakarta,1991),h.18.

(1)Sirkulatif = distributif dalam sistem ekonomi masyarakat untuk mencegah terkonsentrasinya modal atau harta ditangan para agniya', jangan sampai harta itu hanya beredar diantara orang orang kaya di kalangan tertentu (QS Al Hasyr:7):

وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَى أَهْلٍ مِنْ رَسُولِهِ عَلَى اللَّهِ أَفَاءَ مَا
 بِهِنَكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرُّسُولُ أَتَنْكُمُ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءَ بَيْنَ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَآتَقُوا أَفَانْتَهُوَ أَعَدَّ

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

harta harus disalurkan pada bidang bidang produktif, bekerja sama dengan

masyarakat golongan ekonomi lemah yang membutuhkan pekerjaan sebagai sumber penghidupan.

(2) bahwa sifat harta adalah berkembang dan nilainya berkembang. Nilai edukatif harta bertujuan untuk mendidik manusia menjauhi sifat tamak dan bakhil yang bertentangan dengan tujuan Allah memberikan harta kepada seseorang, sebagaimana ditegaskan didalam (QS Al Imran:180).

سَيُطَوَّقُونَ لَهُمُ شَرُّهُ بَلْ لَهُمْ خَيْرٌ أَمَّا فَضْلُهُ مِنْ اللَّهِ إِنَّهُمْ بِمَا يَخْلُونَ الَّذِينَ تَحْسَبُونَ وَلَا

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ مِيرَاثُ اللَّهِ الْقِيَمَةِ يَوْمَ بِهِ نَخْلُوا مَا

Terjemahnya:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(3) Efektif, yaitu harta sebagai modal harus berperan dalam berbagai lapangan produktif, yang akhirnya akan tersalur dalam berbagai lapangan usaha secara distributif yang dapat menampung dan menjalankan produktivitas dan efektivitas ekonomi, dan menghindari terjadinya penimbunan harta yang sangat merugikan orang banyak dan pemilik harta itu sendiri, sebagaimana firman Allah (QS At Taubah:34).⁵⁰

بِالْبَطْلِ النَّاسِ أَمْوَالٌ لِيَاكُلُونَ وَالرُّهْبَانِ الْأَخْبَارِ مَنْ كَثِيرٌ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

سَبِيلٍ فِي يُنْفِقُونَهَا وَلَا وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ يَكْنُزُونَ وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبِيلٍ عَنْ وَيَصُدُّونَ

الْيَمْرِ عَذَابٍ فَبَشِّرْهُمْ اللَّهُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan

⁵⁰Abdurahman Qadir, *Zakat (Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.6-7.

tidak menafkahkan pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

Konsep Pemilikan dalam Islam, Islam mengakui bahkan mendorong manusia supaya memiliki harta benda sebanyak banyaknya melalui cara cara dan proses yang halal dan legal sehingga menjadi kaya raya, tapi pemilikan atas harta benda itu tidak bersifat mutlak sebagai milik pribadinya. Untuk itu manusia tidak bebas menggunakan harta tersebut secara mutlak. Pemilik mutlak atas harta benda dan seluruh isi alam ini adalah Allah SWT. Manusia hanya sebagai pemegang amanahNya dalam penggunaan dan pemanfaatannya sesuai ketentuan yang telah digariskan oleh Allah awt (QS Al Hadid:7).⁵¹ Kewajiban sebagai seorang khalifah (wakil) dalam melaksanakan tugas yang telah digariskan oleh pemilik hakiki, yaitu untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia yang merupakan fungsi dari harta benda tersebut.

Apabila orang tersebut yang mengemban tugas khalifah dan pengemban amanah ini tidak melaksanakan petunjuk dan ketentuan yang diberikan kepadanya, maka orang itu disebut berkhianat dan ingkar. Salah satu bentuk ketidakamanahannya dan keingkarannya adalah bati dan kikir, seperti tidak ingin mengeluarkan zakat. Dorongan Islam untuk memiliki harta kekayaan didasarkan atas kepentingan individu dan kepentingan sosial. Kepentingan individu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan, keluarganya, tabungan hari tua serta untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah seperti berzakat yang membutuhkan harta benda. Pemilikan

⁵¹ Al-Zamakhshari, (Tafsir Al Kasasyof, IV, Mesir,t.t), h.64.

harta untuk kepentingan sosial adalah untuk memenuhi kewajiban kewajiban sosial, seperti memberikan infak, sedekah, dan sumbangan sosial lainnya.

Dalam beberapa hadits Nabi SAW , menyatakan harta benda yang dizakati akan terpelihara dari berbagai bencana, dan dengan mengeluarkan sebagian harta untuk dizakati tidak akan mengurangi harta tersebut bahkan akan menambah nya. Efek positif zakat terhadap redistribusi harta sangat nyata.hal ini akan terlihat jelas bila diingat adanya ciri khas zakat. yakni, dana dana zakat itu didistribusikan kepada orang orang yang berhak menerimanya, baik dalam pengertian tunai maupun dalam bentuk surat berharga dalam bentuk barang barang yang menghasilkan.⁵²Pemilikan harta kekayaan yang digariskan dari Islam adalah bersifat sosial, sedangkan penggunaannya bersifat adil. Harta kekayaan harus berfungsi sosial di samping berfungsi individu. Didalam harta orang orang kaya itu terdapat hak resmi bagi orang orang miskin.(QS Al Ma'arij: 24).

مَعْلُومٌ حَقٌّ مَوْهِمٌ فِي وَالَّذِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu.

Harta benda yang melebihi kebutuhan pokok hidup sehari-hari disebut *afwu*, sesungguhnya kelebihan tersebut sudah terdapat hak orang lain, maka mengeluarkan kelebihan itu sebagai infak, sedekah adalah perintah Allah. Apabila

⁵²Monzer Khaf, *The Islamic Economic Analytical of The Functional of The Islamic System*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995), h.78.

kelebihan dari kebutuhan pokok hidup itu atau (hajjah ashliyah) telah mencapai nisab dan haul, maka wajib mengeluarkan zakatnya.

Jika harta kekayaan milik seseorang yang dijalankan fungsi sosialnya, maka beberapa sektor ekonomi, industri dan perdagangan akan lancar. Hal itu sangat berpengaruh pula pada kelancaran ekonomi masyarakat. Bentuk lain lagi, fungsi dan kewajiban dari kepemilikan yang di gariskan oleh ajaran islam adalah tolong menolong dalam bentuk memberikan bantuan berupa pinjaman modal dari orang kaya kepada orang-orang yang tidak mendapatkan pekerjaan dan usaha. Pinjaman itu diberikan atas dasar kebaikan hati orang kaya (ihsan) dalam tenggang waktu pengembalian yang memungkinkan si peminjam melunasinya dan tanpa bunga. Pinjaman seperti itu disebut pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*). Pinjaman kebajikan ini sebaiknya disalurkan di lembaga ekonomi masyarakat, seperti koperasi atau *Baitulmal Wa Al Tamwil* atau melalui badan amil zakat.

Bantuan pinjaman kebajikan ini tidak kurang pentingnya dengan kewajiban berzakat, bahkan nilai pahalanya lebih besar karena pihak pemilik harta telah menjalankan amanah Allah. Di pihak lain, pihak peminjam tidak terlalu merasa jatuh morilnya sebagai tangan dibawah (*yadissufla*) dan pihak pemberi pinjaman tidak terlalu merasa sebagai tuan atau tangan diatas (*yadul 'ulya*). Pemberian pinjaman *qardhul hasan* inilah yang membedakan antara seorang muslim yang dilandasi iman dan takwa serta mengharapkan ridha Allah dengan seorang kapitalis atau seorang yahudi yang hanya mengharapkan keuntungan berlipat ganda dengan cara riba. Padahal Allah sebagai pemilik mutlak harta

benda yang menawarkan keuntungan berlipat ganda, yaitu dengan cara berzakat, maupun sedekah, infak, dan qardhul hasan. QS Al Baqarah: 246 dan 276).⁵³

Sesungguhnya agama Islam telah mengatur penggunaan harta kekayaan melalui delapan ketentuan: Pertama, Islam tidak membolehkan memiliki kekayaan yang tidak digunakan atau di produktifkan termasuk tanah, karena harta kekayaan atau modal harus beredar dan memberi manfaat bagi kepentingan masyarakat banyak. Kedua, membayar zakat untuk memenuhi kebutuhan kaum fakir, miskin dan ashnaf lainnya yang betul betul mengalami kesulitan mendapatkan sumber dana lain. Zakat merupakan lambang dalam penggunaan harta kekayaan yang paling menonjol, karena hampir seluruh jenis harta kekayaan terkena wajib zakat. Ketiga, penggunaan harta harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Keempat, penggunaan harta kekayaan oleh pemiliknya jangan sampai merugikan orang lain atau masyarakat. Kelima, perilaku yang benar untuk memiliki harta adalah melalui cara yang sah dan legal. Tidak dengan cara penipuan dan kecurangan. Keenam, penggunaan harta benda pribadi hendaklah secara yang berimbang yaitu tidak terlalu boros dan tidak kikir. Ketujuh, penggunaan harta benda harus dapat menjamin kemanfaatan si pemilik tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kedelapan, penggunaan harta kekayaan harus berorientasi pada kepentingan kehidupan dalam penggunaan harta warisan.⁵⁴

⁵³Abdurahman Qadir, *Zakat(Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.13-15.

⁵⁴M.A.Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Hodder and Stoughton, The Islamic Academy Cambridge, (1986), h.66-73.

Aktivitas mencari harta merupakan kegiatan ibadah dan Al Qur'an menyebutkan dengan sebutan mencari keridhaan Allah, untuk itu kegiatan mencari harta harus dilakukan sebagai salah satu kegiatan ibadah. Islam lebih menggalakkan untuk memperoleh harta dengan usaha pertanian, yaitu menggarap tanah dan mengelolanya. Juga menganjurkan supaya mencari harta melalui cara bekerja dengan kemampuan tangan melalui usaha pertanian, perindustrian, perdagangan, atau cara lain yang benar. Setelah diperoleh harta kekayaan yang diusahakan melalui prosedur dan cara yang halal, maka penggunaannya yang paling utama setelah memenuhi kebutuhan pokok, adalah menunaikan zakat. dengan demikian, kepemilikan atas harta makin berkah. Harta menjadi suci dan akan bertambah karena keberkatan doa fakir miskin yang merasa dibantu dengan harta zakat tersebut. Sedangkan jiwa dan mental si pemiliknya bersih, suci, dan tenang, karena tidak dibayangi rasa cemas menyimpan harta yang tidak bersih.⁵⁵

F. Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Pengertian menurut para fuqaha mazhab seperti Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mendefinisikan miskin adalah orang yang masih mampu berusaha memperoleh harta secara halal, tetapi hasilnya tidak mencukupi bagi dirinya dan keluarganya. Sedangkan hanafiyah mendefinisikan miskin adalah yang tidak memiliki sesuatu (harta atau tenaga). Jika diperthatkan secara saksama mengapa Al Qur'an menetapkan sebanyak delapan golongan penerima zakat, hal ini

⁵⁵Abdurahman Qadir, *Zakat(Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.17.

realistis, karena kedelapan golongan itu selalu eksis dimana mana dan sepanjang masa, justru itulah kewajiban zakat bersifat abadi dan izlami.⁵⁶

Jika diperhatikan proses terjadinya kemiskinan dalam suatu masyarakat sekain dari faktor intenal seperti pemalas sebagai akibat dari nilai nilai budaya yang dianut oleh sebagian kaum miskin itu sendiri,⁵⁷ juga disebabkan karena tertahanya hak milik mereka ditangan orang orang kaya, yaitu zakat yang dapat dijadikan modal usaha dalam mengantisipasi secara dini agar tidak jatuh dalamkemiskinan. Dengan sikap orang kaya yang menahan zakat tersebut, maka modal dan kekayaan akan bertumpuk di lingkungan kaya saja. hal tersebut merupakansalah satu faktor penyebab kemiskinan (QS Al Dzariyat: 19)

وَالْمَحْرُومِ لِلسَّائِلِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي

Terjemahannya:

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

Beberapa kelebihan bagi orang kaya harus di aktualisasikan ke dalam konsep keadilan sosial, karena keadilan tidak mungkin di tegakkan bila setiap anggota masyarakatnya berpacu menikmati kebebasan mutlak tanpa arah dan bata; dimana setiap orang terlepas sama sekali dari berbagai bentuk ikatan sosial.

⁵⁶Abdurahman Qadir, *Zakat(Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.210-211.

Keadaan itu dapat dipastikan akan menghancurkan sendi sendi keadilan sosial. Islam menetapkan prinsip prinsip jaminan dalam berbagai segi, yaitu: jaminan atas individu dengan dirinya sendiri, dengan keluarga dekat, masyarakat dan antara ummat dengan lainnya. Jaminan individu terhadap dirinya sendiri adalah suatu jaminan untuk tidak membiarkan dirinya memperturutkan hawa nafsunya.⁵⁸

Seorang muslim selalu tangkap dan peka terhadap problem sosial. Dengan kepekaan sosial secara tajam akan dapat mengamati realita di lingkungan sosial dimana seorang berada. Dengan demikian kewajiban zakat, jauh lebih dulu sebagai undang-undang yang mempunyai landasan kuat dalam menegakkan suatu landasan sosial, bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi setiap orang yang membutuhkan, yaitu dalam bidang pangan, sandang, dan perumahan dan kebutuhan hidup lainnya. Jaminan sosial dalam Islam melalui zakat ini tidak semata diatasi untuk kesejahteraan kaum muslimin, tetapi mencakup seluruh penduduk dan masyarakat yang hidup dibawah naungan kekuasaan pemerintahan islam, termasuk masyarakat non muslim.⁵⁹ Zakat disamping sebagai suatu ibadah yang difarduhkan, juga merupakan refleksi dan realisasi rasa kemanusiaan dan institusi jaminan sosial. Jaminan sosial adalah suatu jaminan yang di sediakan bagi setiap orang agar seseorang terhindar dari kesulitan dan bisa mencapai hidup secara layak. Sekiranya ada fakir miskin atau orang sakit atau yang lanjut usia yang tidak mungkin lagi dapat mencapai taraf hidup yang wajar, maka melalui

⁵⁸Oscar Lewis, *The Lecture of Proverty*, (Freeman dan Company, 1969), h.134 -140.

⁵⁹Abdul Aziz Al Khayyath, (Op.Cit.), h.53.

amil zakat tahap memberikan jaminan hidup mereka, karena harta zakat itu merupakan haknya.⁶⁰

Dalam kasus di negeri negeri Islam, seperti di indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, jumlah terbesar berada pada lapisan bawah atau kaum pinggiran, bahkan hidup dibawah garis kemiskinan (fakir). Harun Nasution, melihat persoalan kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya dan corak pemahaman telogi tradisonal paham paham qada dan qadar dalam arti fatalisme, serta keyakinan bahkan masa depan lebih diserahkan kepada nasib yang telah ditetapkan oleh yang maha kuasa. Lebih lanjut Harun Nasution menjeskan, bahwa paham jabariah yang dianut sebagian umat Isalam memberi implikasi negatif yaitu rendahnya produktivitas dan semangat membangun serta memikirkan hari depan yang lebih baik.⁶¹

Tujuan zakat tidak sekedar meyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi ia mempunyai tujuan secara parmanen, yaitu mengentaskan kemiskinan, seperti di kemukakan oleh Syauqi al Fanjari bahwa tujuan utama zakat ialah untuk mengentaskan kemiskinan (kekafiran) dan mengangkat permasalahannya dari akarnya, sehingga mereka menjadi mampu.⁶² Al Qardhawi mengemukakan pandangannya bagi upaya pengentasan kemiskinan melalui enam solusi. Pertama setiap orang islam harus bekerja keras dan meningkatkan etos kerja, kedua orang orang kaya menyantuni dan menjamin kehidupan ekonomi keluarga dekatnya

⁶⁰ Abdul Aziz Al-Khayyath, (Op.Cit.), h.24

⁶¹ Harun Nasution, Islam Ragional Gagasan dan Pemikiran, (Mizan, Bandung, 1995), h.145.

⁶² Al-Fanjari, Op.Cit., h.139.

yang miskin, ketiga meningkatkan dan mengintensifkan pelaksanaan zakat secara profesional, keempat mengintensifkan pengumpulan bantuan dari sumber, baik dari swadaya maupun pemerintah, kelima mendorong orang-orang untuk mengeluarkan zakat, keenam bantuan sukarela dan kebaikan hati secara individu dan insidental.⁶³

Persoalan pokok dalam pengentasan kemiskinan dan upaya menjembatani jurang antara kelompok kaya dengan golongan miskin, adalah meningkatkan pemberdayaan zakat dengan terlebih dahulu memantapkan pemahaman tentang konsep zakat teoritik dan operasionalnya sebagai motivasi dalam upaya meningkatkan pelaksanaan dan pengamalan zakat. pengentasan kemiskinan dapat ditempuh langkah-langkah pendekatan sebagai berikut: pertama pendekatan parsial, yaitu dengan pemberian bantuan langsung dari orang kaya dan dari dana zakat secara konsumtif kepada fakir miskin, kedua pendekatan struktural model pendekatan ini bertujuan untuk menuntaskan kemiskinan secara sistematis, dengan cara menghilangkan faktor penyebab kemiskinan, baik yang disebabkan faktor internal maupun eksternal.⁶⁴

G. Zakat Dalam Kemaslahatan Ummat

Zakat dalam menjawab berbagai kegelisahan atas ketimpangan ekonomi dimana zakat merupakan ajaran Islam yang mengacu pada pemberdayaan dan perekonomian umat. Dengan berzakat harta akan terbentangi dari bencana. Berhasilnya zakat sebagai salah satu cara dalam mengembalikan distribusi

⁶³ Al-Qardhawi, *Musykilat al Faqr*, (Op.cit.), h.42-56.

⁶⁴ Abdurrahman Qadir, *Zakat (Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.222-224.

kekayaan adalah karena zakat itu diwajibkan atas segala macam harta yang tumbuh sehingga zakat itu bersifat menyeluruh dan luas, dan zakat dapat mempersempit ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dengan tidak mengeksploitasi anggota masyarakat miskin, dalam hal ini zakat didasarkan pada kesadaran religius dan sosial serta pola pendistribusian zakat yang adil untuk memberantas kemiskinan dalam mencapai suatu kemaslahatan.

Istilah ekonomi zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan yang tidak punya, transfer kekayaan sumber ekonomi. Tindakan ini tentu mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis, seorang penerima zakat bisa dalam bentuk konsumtif dan produktif. Penggunaan zakat untuk konsumtif hanyalah untuk hal-hal yang bersifat darurat, artinya ketika ada mustahiq yang tidak mungkin untuk mempunyai usaha mandiri atau memang untuk kepentingan mendesak, maka penggunaan konsumtif.⁶⁵

Kemaslahatan yang hakiki dan bukan kemaslahatan yang bersifat dugaan saja. Dapat dilihat bahwa pendistribusian Zakat produktif bagi faqir-miskin sebagai penyertaan modal dengan sistem bagi hasil, yang pada akhirnya nanti penyertaan yang telah kembali bisa digulirkan kembali kepada faqir-miskin lain akan membawa kemungkinan yang lebih besar bagi faqir-miskin untuk dapat mengembangkan ekonominya sehingga dapat memberantas dari kemiskinan yang membelenggu. Diharapkan dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan dapat mengurangi jumlah faqir-miskin. Bahwa kemaslahatan adalah kemaslahatan

⁶⁵Qadri Azizy, membangun pondasi ekonomi ummat 'Meneropong Prospek Perkembangannya Ekonomi Islam' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 148.

umum dan bukan kemaslahatan pribadi. Artinya kemaslahatan tersebut mendatangkan manfaat bagi mayoritas umat dan bukan untuk memaslahatkan individu /sejumlah perorangan yang merupakan minoritas dari mereka. Dengan pendistribusian zakat sebagai penyertaan modal produktif menekankan pada kemaslahatan bagi faqir miskin.⁶⁶

Zakat mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan yakni, pihak yang berkedudukan sebagai penerima zakat yang disebut mustahik yang berhak mendapat bagian dari dana/harta zakat dan orang-orang yang wajib zakat membayar zakat yang disebut muzakki. Dalam hal ini adanya pengumpulan zakat disebabkan karena adanya muzakki (wajib zakat). Pemanfaatan zakat memang sangat bergantung pada pengelolaannya. Apabila pengelolaannya baik maka akan berdampak pada masyarakat, dan faktor penting pengentasan kemiskinan di kalangan umat Islam yakni mengintensifkan pelaksanaan dengan sistem pengelolaannya melalui institusi amil zakat yang proporsional dan profesional agar tercapainya kemaslahatan umat.⁶⁷

H. Rerangka Fikir

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran. Kerangka pikir biasanya digunakan untuk memudahkan penelitian, dalam dimensi ibadah mahdhah dan sosial yang mana ibadah mahdhah merupakan (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada

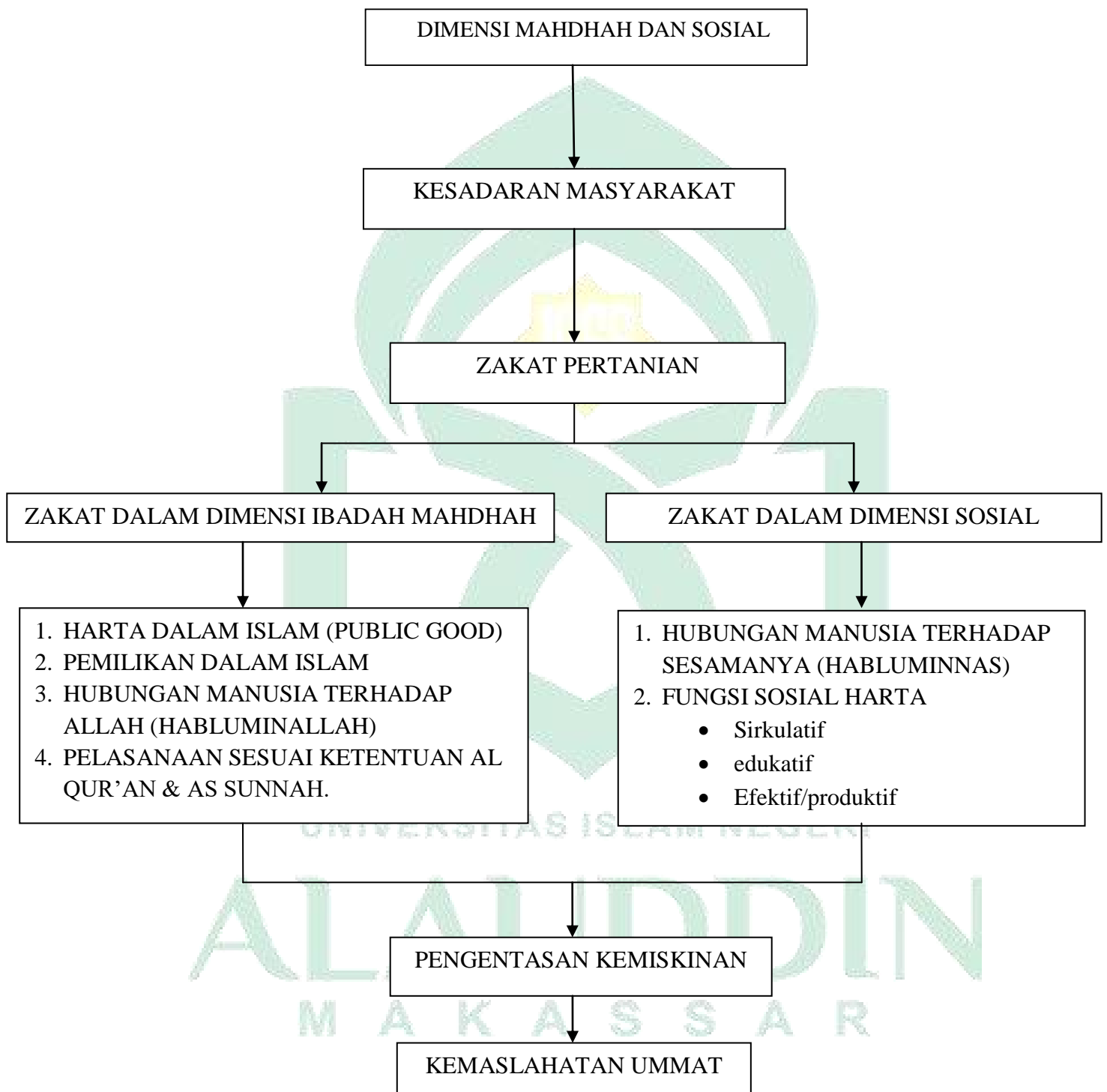
⁶⁶Arif Wibowo, Distribusi Zakat Dalam Bentuk Penyertaan Modal Bergulir Sebagai Accelerator Kesetaraan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol 12, No.2, (2015), H.39.

⁶⁷Ismail Nawawi, Zakat Dalam Perspektif Fiqh, Sosial Dan Ekonomi, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), h.48.

Allah dan tata cara pelaksanaanya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah tidak hanya berhubungan dengan ibadah mahdhah saja namun kewajiban seorang manusia dengan manusia merupakan amal sosial. Dengan hal ini pengetahuan akan kedua konsep, yakni konsep pada harta dan konsep pemilikan dalam islam yang berhubungan dengan ibadah mahdhah dan sosial. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran seorang individu atau masyarakat dalam membayar zakat pertanian upaya pengentasan kemiskinan untuk kemaslahatan ummat.



Gambar 1.1
Rerangka Fikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Menurut Jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen S, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif mempelajari sesuatu pada sudut pandang alamiahnya, menerjemahkannya, dan melihat fenomena dalam hal makna yang dipahami manusia. Dengan kata lain penelitian kualitatif dapat mempelajari sisi nyata dunia, menemukan bagaimana orang mengatasi sesuatu dan berkembang dalam situasi tersebut yang menggambarkan kehidupan manusia.⁶⁸

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai bentuk kesadaran yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena berdasarkan pengamatan calon peneliti bahwa masyarakat yang ada di desa tersebut banyak yang belum sadarkan kewajiban membayar zakat hasil pertaniannya pada ketentuan syariat berdasar pada ibadah mahdhah dan sosial

⁶⁸Zul Asmi, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi*, Akuntabilitas XI, no 1 (2018), h. 161.

sehingga calon peneliti tertarik untuk meneliti di desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri instrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Fenomenologi adalah menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara dengan sejumlah individu. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.⁶⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada Masyarakat Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone untuk mengetahui kesadaran petani dalam membayar zakat pertanian khusus nya petani padi, dan bagaimana kesadaran masyarakat membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial.

⁶⁹Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h.17.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data adalah segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk satu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.⁷⁰ sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti. Istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah informan. Mengenai data primer peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa : pak Wendi
2. Imam Desa : Pak Alamsyah
3. Badan Penyuluh Petani : Ibu Rahmiati
4. Petani : Masyarakat Desa Lamuru

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku literatur untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Diperoleh peneliti dari berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini misalnya, buku, majalah ilmiah, serta website-website yang dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan zakat.

⁷⁰Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 97.

D. Metode Pengumpulan Data

Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Bersamaan observasi ini dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan atau telaah dokumen. Kemudian Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara bertujuan untuk mencapai data primer tentang bagaimana kesadaran masyarakat di desa tersebut dalam membayar zakatnya. Dan Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan tehnik kajian isi (contentanalysis), yaitu tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data.⁷¹ Instrumen penelitian ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun pula bila metode

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68.

pengumpulannya datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yakni:

1. Peneliti,
2. Daftar pertanyaan wawancara
3. Handphone sebagai alat dokumentasi dan perekaman.
4. Alat Tulis

F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah dalam penelitian sebelumnya. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan data, maka diadakan suatu analisis data untuk mengelolah data yang ada. Analisa data merupakan proses atau langkah langka dalam mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga bisa ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷²

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun langkah-

⁷²Erwin Aditya Pratama, “*Optimalisasi pengelolaan zakat sebagai sarana mencapai kesejahteraan social*” (sebuah Studi di badan amil zakat di kota semarang (Semarang: Universitasnegeri semarang, 2013) h. 77-78

langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu (1) Pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara objektif tentang zakat pertanian yang dilakukan di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.(2) Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang atau membersihkan yang tidak perlu dan mengorganisasi. Reduksi data dalam hal ini adalah setelah terkumpulnya data tentang bentuk pengeluaran zakat, maka peneliti harus mampu memilih yang sesuai dengan penelitian atau benar-benar akurat untuk disajikan. (3) Penyajian Data berupa sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisa dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah yang menarik kesimpulan yang ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang mungkin berguna.(4)Penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Dalam pengambilan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Mulai dari peneliti melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan

banyak maka diadakan reduksi data atau pemilihan, setelah reduksi kemudian diadakan penjayian data. Apabila ketiga tahap tersebut selesai dilakukan, maka diambil kesimpulan.

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Tehnik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat, maka cara yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu tehnik yang bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga data yang diperoleh, merupakan data yang absah.⁷³ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi data

Triangulasi data adalah menggali kebenaran tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen pribadi dan gambar maupun foto. Masing-masing cara itu mendapatkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 78.

keleluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam memahami fenomena di tempat penelitian.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori, adalah hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan dalam hal ini mengenai kesadaran membayar zakat pertanian di desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bon sehingga memperoleh gambaran atau temuan. Triangulasi teori juga dapat meningkatkan kedalaman pengetahuan peneliti jika peneliti mampu atau bisa menggali pengetahuan teori secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian dan pengumpulan data yang lebih lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Pada triangulasi ini, peneliti akan melihat bagaimana kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pertanian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Lamuru

Desa Lamuru berada dititik 23 km dari ibukota Kabupaten Bone dan 8,5 dari ibukota Kecamatan Tellu Siattinge. Secara administratif, batas Desa Lamuru adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pacubbe dan Panyiwi Kecamatan Cenrana
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone Kecamatan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge

Desa Lamuru yang memiliki luas wilayah 9.610 Ha yang terdiri atas 4 dusun dengan rincian sebagai berikut:

1. Dusun Salokae
2. Dusun Lamapejje
3. Dusun Awassalo
4. Dusun Amessangeng⁷⁴

⁷⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015 Sampai 2020 pemerintah desa Lamuru kecamatan tellu siattinge kabupaten Bone Tahun 2015,h. 4.

Adapun Visi dan Misi Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten

Bone.

“Visi”

Mewujudkan Masyarakat Lamuru Yang Bersih, Cerdas, Sehat, sejahtera

dan Aman Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia,

Perikanan dan Pertanian.

“Misi”

Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana umum.

Mengembangkan usaha ekonomi berbasis kelompok sektor perikanan dan pertanian.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di berbagai sektor.

Meningkatkan pelayanan masyarakat.

Meningkatkan sarana dan prasarana agama.⁷⁵

Tabel 4.1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
Laki Laki (jiwa)	Perempuan	
2,207	2,412	4,619

Sumber data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015-2021 pemerintah desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone tahun 2015.

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah warga Desa Lamuru dari 4 dusun adalah 4,619 jiwa, yang terdiri dari laki laki 2.207 jiwa sedangkan

⁷⁵Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015 Sampai 2020 pemerintah desa Lamuru kecamatan tellu siattinge kabupaten Bone Tahun 2015,h. 17

perempuan 2.412 jiwa. Seluruh penduduk Desa Lamuru terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 521 KK.

Tabel 4.2
Keadaan jumlah penduduk Desa Lamuru menurut golongan umur

No	Umur	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 sampai 4	181	166	347
2	5 sampai 9	194	229	423
3	10 sampai 14	251	279	530
4	15 sampai 19	252	225	477
5	20 sampai 24	213	215	428
6	25 sampai 29	190	189	379
7	30 sampai 34	187	192	379
8	35 sampai 39	163	182	345
9	40 sampai 44	122	152	274
11	45 sampai 49	137	135	272
12	50 sampai 54	94	120	214
13	55 sampai 59	62	108	170
14	60 sampai 64	73	86	159
15	65 keatas	88	134	222
	Jumlah	2,207	2,412	4,619

Sumber data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015-2021 pemerintah desa Lamuru Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone tahun 2015.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat umur penduduk desa Lamuru merupakan penduduk produktif yang terlihat dari usia 15 sampai dengan 60 tahun yang berjumlah kurang lebih 3.097 orang.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	SD / sederajat	771	749	1,520
2	SMP / sederajat	288	347	635
3	SMA / sederajat	145	146	291
4	Diploma	10	11	21
5	Sarjana (S1, S2)	37	46	83
	Total	1,251	1,299	2,550

Sumber data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamuru tahun 2015-2021 pemerintah desa Lamuru Kecamatan Telluati Kabupaten Bone tahun 2015.

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lamuru apabila ditinjau dari pendidikannya, yang memiliki kualifikasi pendidikan sebagian besar masih ditingkat SD/sederajat 1.520 jiwa, dan sekaligus menunjukkan di Desa ini masih banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah Desa untuk melakukan pembinaan. Dalam Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama di dalam pembangunan, Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan pendapatan masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat Desa Lamuru sebagian besar masih tergolong masyarakat miskin, namun juga sudah banyak yang sudah tergolong masyarakat menengah sehingga perekonomian masyarakat bisa digolongkan ekonomi menengah karena antara masyarakat prasejahtera dan sejahtera seimbang.

Ditinjau dari segi agama, seluruh masyarakat Desa Lamuru mayoritas beragama Islam. Perilaku masyarakat Desa Lamuru banyak diwarnai oleh suasana yang agamis, terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam. Hal ini dapat diketahui dari beberapa kegiatan rutin yang diadakan oleh organisasi keagamaan warga Desa, diantaranya salawatun ibu majelis taklim, tahlilan dan pembacaan kitab barzanji atau rotib, Adapun dalam menjalankan rutinitas keagamaan tidak lepas dengan sarana dan prasarana yang ada, seperti masjid. Pembangunan sarana peribadatan di Desa Lamuru terdapat 4 “empat” masjid. Masyarakat Desa Lamuru memiliki kehidupan sosial budaya yang masih kental meskipun Desa ini sudah berkembang menjadi desa yang maju dan modern, Hal ini lah yang menjadi karakter pembeda antara warga masyarakat Desa lain.

B. Potensi Zakat Pertanian di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Karena Desa Lamuru merupakan Desa perikanan dan pertanian, maka sebagian besar ada penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dan potensi zakat pertanian di Desa Lamuru ada, dengan melihat lahan yang luasnya 317,41 Ha. berdasarkan pada mata pencaharian Desa Lamuru bisa di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian (10 tahun ke atas)

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	247
2.	Pedagang/Wiraswasta	465
3.	PNS/TNI/POLRI	29
4.	Karyawan Perusahaan Swasta	15
5.	Nelayan	541
6.	Tenaga Kontrak/Sukarela	40
7.	Buruh/Tenaga Lepas	145
8.	Pensiunan	9
9.	Tidak Bekerja	2,358
	TOTAL	3,849

Sumber data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Lamurutahun 2015-2021 pemerintah desa Lamuru Kecamatan TellusiattingeKabupaten Bone tahun 2015.

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa secara umum masyarakat DesaLamuru adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petanidan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian sawah. Selain petani jugaterdapat buruh tani, yaitu orang yang tidak memiliki lahan pertanian atau memilikinamun hanya sedikit dan dia mencari tambahan penghasilan dengan bekerjamenjadi buruh di sawah milik orang lain. Mata pencaharian petani, yangberjumlah sekitar 247, Dengan penghasilan per sekali panen adalah 5 ton per HA. Desa Lamuru merupakan salah satu daerah yang sebagian besarwilayahnya merupakan areal pertanian berupa persawahan dan perkebunan. Berdasarkan letakgeografisnya desa ini dikelilingi oleh sungai persawahan yang terhampar luassepanjang jalan masuk desa. Desa ini mempunyai luas wilayah yang terdiri dari317,41 Ha lahan pertanian dan 262,50 Ha lahan pemukiman penduduk. Dari luasnyalah

persawahan yang ada di Desa Lamuru, maka potensi zakat pertanian yang ada di desa ini cukup besar. Dan Setiap tahunnya petani bisa memanen padi satu atau dua kali karena menggunakan tadah hujan yang bergantung pada cuaca.

Dari hasil panen yang didapat setiap panennya rata-rata mencapai setiap hektarnya kurang lebih menghasilkan 5 ton/Ha. Sehingga Desa Lamuru bisa dikatakan memiliki potensi hasil pertanian yang besar, hasil dari yang dipanen dan dijumlahkan dengan luas lahan pertanian yang terdapat di Desa Lamuru.

kepala badan penyuluh pertanian dalam wawancara mengatakan bahwa:

“pada masyarakat Lamuru rata rata setiap panennya akan menghasilkan Rp 15.000.00, dengan 5 ton per Ha. ini menunjukkan bahwa potensi zakat ada karena nishab hasil pertanian adalah 5 wasaq atau setara dengan 653 kg. Jika rata rata penghasilan sampai +1 atau 2 ton maka rata rata penghasilan sudah sampai nishab” (Wawancara Tanggal 30 Januari 2020, Pukul 13.30).

Seperti yang kita ketahui bahwa Nishab Zakat Hasil Pertanian adalah 5 wasaq berdasarkan sabda Rasulullah saw. “tidak ada zakat di bawah 5 wasaq. Wasaq adalah salah satu ukuran. Satu wasaq sama dengan 60 sha’, pada masa Rasulullah saw, 1 sha’ sama dengan 4 mud, yakni 4 takaran dua telapak orang dewasa. 1 sha’ oleh Dairatul Maarif Islamiyah sama dengan 3 liter, maka satu wasaq 180 liter, sedangkan nishab pertanian 5 wasaq sama dengan 900 liter atau dengan ukuran kilogram, yaitu kira-kira 653 kg,⁷⁶ jika hasil pertanian tersebut termasuk makanan pokok seperti beras, gandum, jagung. Selain itu, kadar zakat untuk hasil pertanian, berbeda tergantung dengan jenis pengairannya. Apabila diairi dengan air hujan, atau sungai/mata air, maka zakatnya 10%, sedangkan

⁷⁶Fakruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat*, (Malang: UIN Malang press, 2008) h. 97.

apabila diairi dengan disirami atau dengan irigasi yang memerlukan biaya tambahan maka zakatnya 5%.

Jadi nishab zakat pertanian adalah 653 kg dikali harga gabah Rp 5.000 maka nishab zakat setara dengan Rp 3.265.000 sedangkan penghasil rata-rata Rp 15.000.000 per sekali panen. Dari banyaknya hasil padi yang didapat setiap panennya mewajibkan petani mengeluarkan zakat dari hasil pertanian. Jika dilihat dari kepemilikan potensi dan kemampuan mengelola. Desa Lamuru suatu daerah dapat dikategorikan memiliki potensi dan kemampuan mengelola yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari kekayaan alam seperti keadaan tanah yang subur dan lahan pertanian yang luas, dengan mengandalkan air hujan dan pompa air atau irigasi. Dalam wawancara bersama kepala badan penyuluh pertanian yakni ibu Rahmiah kembali mengungkapkan adanya program penyuluhan pertanian untuk membantu masyarakat tani, hal ini diketahui dari ibu Ramati selaku badan penyuluh pertanian kecamatan dalam wawancara mengatakan:

“kami juga memberikan pemahaman dalam memecahkan permasalahan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani.”

Secara umum kepala badan penyuluh pertanian yakni ibu Rahmiah membantu mensosialisasikan mengenai hal-hal penting untuk mendukung kelangsungan petani yang produktif dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku dalam penggunaan komponen teknologi PPT antara lain benih bermutu, pemupukan berimbang, pengairan. Memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku utama dan petugas terhadap pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim. pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku utama

dalam pemanfaatan lahan tidur, keterampilan dan sikap pelaku utama dalam pemanfaatan air secara efisien, pengetahuan dan sikap pelaku utama akan pentingnya menjaga kesuburan tanah dengan memanfaatkan SDM setempat untuk usaha tani yang berkelanjutan, serta mengembangkan agribisnis perdesaan jalan usaha tani.

Dalam hal tersebut kita bisa lihat banyaknya dukungan dari BPP dalam kesejahteraan petani. Program Penyuluh Pertanian merupakan rencana kerja tertulis yang dibuat atas dasar kesepakatan, kebersamaan, keterpaduan dan partisipasi yang memuat keadaan, masalah, tujuan, dan tata cara mencapai tujuan program penyuluhan pertanian Desa Lamuru setiap tahunnya. Program penyuluhan pertanian ini merupakan acuan kerja penyuluhan pertanian di wilayah BPP Tellu Siatinge dalam rangka memberikan informasi teknologi dan motivasi bagi petani selaku pengelola usaha tani. Program Penyuluhan Pertanian memuat rangkaian kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan pada pemberdayaan petani. Pembangunan pertanian di Desa Lanuru Kecamatan Tellu Siattinge bukan hanya merupakan tanggung jawab penyuluh pertanian namun melibatkan semua unsur yang terkait seperti lembaga sosial ekonomi, organisasi profesi, pemerintah daerah setempat sampai petani itu sendiri.

Dengan melihat adanya bantuan sosialisasi yang diberikan oleh BPP” Badan Penyuluh Pertanian” untuk produktivitas masyarakat tani, serta penghasilan yang juga mencapai nishab yakni 5 ton per Ha, yang mana Jika rata rata penghasilan sampai +1 atau 2 ton maka rata rata penghasilan sudah sampai nishab. Untuk itu perlunya adanya kesadaran masyarakat akan pengetahuan

dalam membayar zakat pertanian. Namun kesadaran akan membayar zakat pertanian masih minim. seperti yang diketahui bahwa kesadaran secara bahasa berasal dari kata “sadar” yang berarti merasa, tahu, dan ingat(kepada keadaan yang sebenarnya atau keadaan ingin (tahu) akan dirinya. Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah “sadar diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua mampu atau di tandai pemikiran, kemampuan rancangan atau persepsi. Ketiga berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis. Dan kesadaran juga lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan dan peran pemerintahnya. Dalam hal ini kesadaran masyarakat dalam memahami dan mengetahui serta berbuat atau bertindak masih minim kesadaran yang terjadi pada masyarakat Lamuru yakni terlahir dari kebiasaan atau adat yang di pengaruhi oleh lingkuangannya. Seperti pembayaran zakat yang di lakukan hanya berdasar pada adat kebiasaan dengan mengeluarkan zakat pertanian berdasar pada kemauan tersendiri dengan memberikan ke kerabat tanpa memperhitungkan ketentuan yang akan di keluarkan yang sudah sesuai dengan aturan Allah SWT.

Tabel 4.5
Kesadaran pada masyarakat Lamuru

NO	Kesadaran	Penjelsan
1	Kesadaran aktif	Kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulasi yang diberikan. Masyarakat Lamuru dalam kesadaran aktif yakni melihat dari adat kebiasaan masyarakat itu sendiri, dengan mengeluarkan zakat sesuai yang mereka lihat pada umunya.
2	Kesadaran pasif	Dimana seseorang individu bersikap menerima segala stimulasi yang diberikan pada saat ini, baik stimulasi internal maupun eksternal. Pada masyarakat Lamuru kesadaran yang belum terpusat untuk yakni tidak adanya kendati penuh terhadap stimulasi internal dalam artian sadar akan memahami ketentuan zakat pertanian yang sudah ditetapkan.

(Sumber: Hasil olahan peneliti, 2020)

C. Bentuk Kesadaran Masyarakat membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial.

Zakat merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang berkecukupan, Pada setiap kepemilikan harta benda seseorang selalu ada hak orang lain

didalamnya. Karena harta benda itu diperuntukkan bagi seluruh umat manusia maka Allah SWT menentukan cara pemanfaatan harta benda itu melalui yang salah satunya adalah zakat, Zakat juga merupakan sumber penting dalam struktur ekonomi islam dan erat hubungannya dengan ibadah mahdhah dan sosial, dalam hal ini manusia diciptakan untuk menunaikan tanggung jawabnya kepada Allah sesuai dengan ketentuan syariat Islam seperti halnya zakat ada ketentuan ketentuan dalam pelaksanaannya yakni cara dan praktiknya, namun kewajiban zakat merupakan suatu kewajiban yang tidak hanya berhubungan dengan ibadah mahdhah saja melainkan merupakan amal sosial yang berkaitan dengan masyarakat luas. Allah memberikan ruang yang sangat luas untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Zakat bukan tujuan, tetapi zakat merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan keadilan sosial dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan tujuan terlaksananya ibadah berdasar ketentuanNya yang membuktikan bentuk ketaqwaan hamba terhadap penciptaNya.

Dalam pelaksanaan zakat hasil pertanian di Desa Lamuru pengetahuan para petani yang berhubungan dengan ibadah mahdhah yang tercermin dalam rukun islam yang mempunyai ketentuan ketentuan dalam pelaksanaannya yakni cara dan prakteknya itu masih minim, Ada beberapa yang sudah sadar dan mengerti dalam membayarkan zakat hasil pertanian dan ada juga masyarakat yang niatnya sudah baik namun cara nya yg tidak tepat, atau masih belum terlalu mengerti dengan rukun dan syarat pelaksanaannya, mereka membayar zakat berdasarkan adat atau kebiasaan. Sikap masyarakat yang masih tradisional ini diwujudkan dalam bentuk sumbangan ke mesjid atau di lingkungan tempat

tinggalnya tanpa tahu ketentuanNya, Dalam kehidupan masyarakat Desa Lamuru pembayaran zakat disamakan dengan infaq/sadaqah, karena mereka mengeluarkan zakat hasil panen tanpa ada aturan berapa besar presentase yang harus dikeluarkan jika mencapai nishab, mereka beranggapan bahwa yang mereka lakukan sudah menggugurkan kewajiban atas pembayaran zakat hasil pertanian. Hal ini diketahui dari pak Wendi selaku kepala desa dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“kesadaran masyarakat membayar zakat pertanian di desa lamuru itu masih minim karena disebabkan berapa faktor yakni salah satunya pengetahuan masyarakat akan ketentuan pelaksanaan zakat pertanian itu sendiri, dalam hal ini ada masyarakat yang mengerti atau memahami berdasarkan cara pelaksanaannya dan ada yang sekedar mengetahui saja melalui aspek sosialnya seperti bentuk sumbang di mesjid atau di lingkungan tempat tinggalnya. Yang kedua apakah karna memang secara kondisi ekonomi masyarakat Lamuru merasa bahwa sebenarnya dia masih layak untuk di beri zakat dari pada dia yang mengeluarkan zakat, walaupun dari segi pendapatan masyarakat itu wajib untuk mengeluarkan zakat namun karena pengetahuan yang kurang maka pelaksanaan zakat sebagian masyarakat mengeluarkan zakat hanya sesuai adat kebiasaan yg ada di desa. Beda dengan pembayaran pajak PBB mereka tetap bayar karna ada kolektor yang setiap tahun datang” (Wawancara Tanggal 30 Juni 2020, Pukul 12.47).

Masyarakat Desa Lamuru sudah banyak yang taat pada aturan pemerintah dengan membayar pajak PBBnya setiap tahun, namun untuk pemahaman zakat pertanian masih dirasa asing di telinga mereka. Berdasarkan kaidah fiqih bahwa untuk lahan yang murni hanya di airidengan air hujan zakatnya adalah sebesar 10%, sedangkan untuk lahan yang di airidengan sistem irigasi zakatnya adalah 5%, Akan tetapi dalam hal pelaksanaan pembayaran zakat pertanian yang mana kegiatan bertani merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Lamuru dirasa kurang maksimal, Karena pengetahuan masyarakat akan ketentuan pelaksanaan zakat pertanian itu sendiri, dalam hal ini ada masyarakat yang mengerti atau memahami berdasarkan cara pelaksanaannya

dan ada yang sekedar mengetahui saja melalui aspek sosialnya seperti bentuk sumbang di mesjid atau di lingkungan tempat tinggalnya. Dan jika melihat melihat luas lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat lamuru berpotensi dalam mengerluarkan zakat. namun kesadaran masyarakat yang masih minim, dan secara kondisi ekonomi masyarakat Lamuru merasa bahwa sebenarnya dia masih layak untuk di beri zakat dari pada dia yang mengeluarkan zakat, walaupun dari segi pendapatan masyarakat itu wajib untuk mengeluarkan zakat, namun karna pengetahuan yang kurang maka pelaksanaan zakat sebagian masyarakat mengeluarkan zakat hanya sesuai adat kebiasaan yg ada di desa. Tapi yang harus kita ketahui dalam hal ini Meskipun luas lahan yang dimiliki olehpetani sangat luas jika hasil panen tidak memuaskan atau bahkan gagalpanen akibatnya hasil panen juga sedikit, sehingga kewajiban membayar zakatjuga gugur. Tapi jika hasil panen itu cukup untuk di keluarkan zakatnya maka kewajiban itu harus tetap terlaksana menurut ketentuan ketentuan cara dan prakteknya. Sehingga kewajiban kita kepada Allah dan manusia terelisasikan dengan baik. Demi menunjang kemaslahatan.

Dan salah satu warga yang bernama Hj. Baya 48 tahun dalam wawancara mengatakan bahwa:

“kalau ditanya zakat, sebenarnya saya tidak terlalu paham, dan yang saya tau itu cuma zakat fitrah. Tapi kalau masalah bayar zakat yah keluarga saya masih bayar, kan itu sebagai salah satu darirukun islam dan juga untuk wujud rasa syukur atas rezeki dari Allah.Biasanya kalau panennya hasilnya bagus dan kebutuhan sudah terpenuhisemua, saya tidak lupa untuk dikasih ke keluarga dan tetangga yang tidakpunya sawah, Masalah banyaknya yang penting ikhlas dan biar panennyaberkah.” (Wawancara Tanggal 01 Juli 2020, Pukul 16.20).

Zakat sebagai hukum Islam yang ketiga apabila dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh umat Islam, maka ia dapat menjadi sumber dana tetap yang cukup potensial untuk menunjang suksesnya pembangunan nasional, khususnya untuk membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/ 2:267:

وَأُولَ الْأَرْضِ مِّنْ لَّكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتُمِنْ أَنْفِقُوا مِمَّا مَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَعِيدٌ غَنَى اللَّهُ أَنَّ وَعَلَّمُوا فِيهِ تَغْمِضُوا أَنَّ إِلَّا بِأَخْذِهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَبِيثَاتِ



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁷⁷

Zakat bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat yang diberikan kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Ibnu Taimiyah memberikan komentar dengan mengatakan bahwa orang yang berzakat itu menjadikan bersih jiwa dan kekayaannya. Ajaran Islam tentang zakat adalah perintah Allah SWT yang di wahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw yang berkaitan dengan kenyataan sosialekonomi umat dan berlaku sepanjang masa sehingga zakat ibarat benteng

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010).

yang melindungi harta dari penyakit dengki dan iri hati, serta zakat ibarat pupuk yang dapat menyuburkan harta untuk berkembang dan tumbuh.

Dalam wawancara bersama salah satu masyarakat yaitu Nurbaya, pengetahuan dalam ibadah mahdhah masih minim bisa dilihat dari cara dan praktiknya yang masih tidak melaksanakan zakat hasil pertanian sesuai dengan ketentuanNya. Dalam artian tidak memahami dalam aspek mahdhah dan hanya mengetahui melalui aspek sosialnya yang hanya memberikan kepada tetangga tanpa ketentuan yakni cara dan prakteknya. masyarakat Desa Lamuru dalam mengeluarkan zakat hasil pertaniannya masih memakai adat atau kebiasaan yaitu memberikan dalam bentuk sumbangan pembangunan mesjid atau kegiatan keagamaan lainnya, ataupun diberikan kepada orang tertentu yang diinginkannya saja. Sehingga kebiasaan itu turun temurun sampai sekarang. Mereka juga beranggapan bahwa jika hasil panennya mencapai 40 karung maka zakat yang dikeluarkan sekitar 2 karung, mereka tidak memprioritaskan perhitungan yang sudah sesuai dengan ketentuanNya.

Dan salah satu juga pemilik lahan yaitu A. Muh Sofyan S. Kom. dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Saya memiliki 2 Ha lahan sawah yang saya pekerjaan, dengan pembagian hasil yang telah di sepakati dan setiap sekali panen biasanya mencapai kurang lebih 7 ton per hektar yang dihasilkan, tergantung cuaca. Kalau zakat di desa ini saya pribadi kalau hasilnya cukup untuk di keluarkan zakat yahh saya keluarkan zakatnya biasa saya berikan ke keluarga berupa beras atau uang”. (Wawancara Tanggal 03 Juli 2020, Pukul 18.50).

Berdasarkan yang kita ketahui ada 8 golongan yang berhak menerima zakat, secara khusus Al Qur'an telah memberikan perhatian dengan menerangkan

kepada siapa zakat itu harus diberikan. Berarti Al Qur'an tidak memperkenankan para muzakki membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri dan bapak A. Muhammad Sofyan dari aspek kesadaran dalam mengeluarkan zakat sudah baik namun cara pendistribusiannya beliau memfokuskan kepada kerabat dan keluarga. Sedangkan yang kita ketahui mengenai orang-orang yang berhak menerima zakat ada 8 golongan.

Selain itu kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dikemukakan oleh Bapak Alamsyah selaku imam Desa Lamuru dalam wawancara mengatakan bahwa:

“untuk zakat pertanian belum ada yang pernah melapor tentang zakat petaniannya. hanya biasanya ada satu dua petani yang membawa beras 1 setengah karung kerumah, Banyak warga yang tidak sadar akan ketentuan ketentuan mengenai zakat pertanian. Mereka biasa langsung memberikan ke kerabat atau ke tetangganya saja. Mengenai Potensinya ada, namun yang memiliki lahan yang luas dan panen yang memuaskan terkadang kurang sadar kalau sudah mencapai nishab. Dan biasa salah satu dari kantor KUA keluar untuk sosialisasi meskipun setiap tahunnya dibulan puasa ada utusan dari Depag untuk safari Ramadan yang turun langsung kedesa tapi terbatas karena Cuma satu orang saja jadi kurangnya sosialisasi ditambah lagi kesadaran masyarakat yang kurang. Dan biasa juga pengurus mesjid yang menyampaikan ketentuan ketentuan pembayaran zakat fitra ataupun zakat mall melalui mimbar pas ceramah di saat bulan ramadhan” (Wawancara Tanggal 05 Juli 2020, Pukul 16.30).

Orang yang berhak menerima zakat, secara khusus Al Qur'an telah memberikan perhatian dengan menerangkan kepada siapa zakat itu harus diberikan. Berarti Al Qur'an tidak memperkenankan para muzakki membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri, Hal tersebut sesuai dengan yang jelaskan dalam Firman Allah dalam Q.S At-Taubah/ 9:60:

بَيْنَ الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمُ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَمَلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَرِيضَةُ السَّبِيلِ وَأَبْنِ اللَّهِ سَبِيلٍ وَفِي الْغَرَمِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana⁷⁸

Ayat tersebut intinya adalah golongan yang berhak menerima zakat yakni pihak-pihak yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa zakat wajib diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Ayat di atas juga merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat. Adapun orang-orang yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana termasuk di dalam ayat di atas ada delapan golongan, yaitu:

Fakir, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mereka tidak mampu berusaha. Atau, mereka adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan untuk diri sendiri dan keluarganya selama setengah tahun, maka ia adalah fakir, ia diberi dari zakat sesuatu yang mencukupi dirinya dan keluarganya selama setahun. **Miskin**, mereka adalah orang-orang yang memiliki harta yang dapat menutupi separuh atau lebih kebutuhannya, namun tidak dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun penuh, maka mereka diberi sesuatu yang

⁷⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2010), h.196.

dapat menyempurnakan kekurangan untuk nafkah setahun. Jika seseorang tidak memiliki uang namun ia memiliki sumber pendapatan, seperti profesi atau gaji, atau investasi yang dapat memberikan kecukupan padanya, maka ia tidak diberi zakat, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidak ada bagian bagi orang kaya, tidak pula bagi orang yang kuat dan berpenghasilan". **Amil**, yaitu orang-orang yang mendapat tugas dari penguasa negara untuk mengumpulkan zakat dari para muzakki, dan membaginya kepada orang-orang yang berhak dan menjaganya, mereka ini diberi zakat sepadan dengan pekerjaannya meskipun mereka kaya. **Mu'allaf**, mereka adalah para pemimpin kabilah yang tidak memiliki iman yang kuat, mereka diberi zakat untuk menguatkan keimanan mereka, sehingga mereka menjadi penyeru-penyeru Islam dan tauladan yang baik. **Budak**, termasuk di dalamnya memerdekakan budak dari uang zakat dan membantu para budak yang ingin membeli dirinya, dan membebaskan tawanan Islam. **Orang-orang yang berhutang**, yaitu orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi hutangnya, mereka diberi dari zakat sesuatu yang dapat menutupi hutangnya baik sedikit maupun banyak, meski mereka kayamanan, maka jika ada seseorang yang memiliki pemasukan yang mencukupi untuk makan buat dirinya dan keluarganya, namun ia memiliki hutang yang ia tidak mampu membayarnya, maka ia diberi zakat untuk sekedar menutupi hutangnya, dan tidak boleh menggugurkan hutang kepada fakir yang berhutang lalu menggantinya dari uang zakat. **Fi sabilillah**, yakni jihad fi sabilillah, para mujahid dapat diberi zakat sejumlah yang dapat menyukupi mereka dalam berjihad, dan digunakan untuk membeli peralatan jihad. Dan termasuk

dalam sabilillah adalah: menuntut ilmu syar'i, pelajar ilmu syar'i dapat diberi uang zakat agar bisa menuntut ilmudan membeli kitab yang diperlukan, kecuali jika ia memiliki harta yang dapat mencukupinya dalam memenuhi kebutuhan itu. ***Ibnu sabil***, yaitu musafir yang perjalanannya terputus, ia dapat diberi zakat agar dapat sampai ke negerinya.

Dari penjelasan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran dalam melakukan pembayaran zakat hasil pertaniannya adalah dengan memberi bantuan ke mesjid dan memberikan zakat hasil pertaniannya secara langsung kepada orang yang mereka kenal dan sukai seperti tetangga dan kerabat, Besar dari pemberian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah terlihat dari besarnya pemberian yang disumbangkan. Tanpa ada kesadaran akan ketentuan yang telah Allah atur berdasar cara dan pelaksanaannya atau dengan memberikan ke lembaga amil zakat sehingga memenuhi syarat-syarat dalam mengeluarkan zakat pertanian dengan ditunjangi oleh pemahaman akan ibadah mahdah yang berkaitan dengan ketentuan ketentuan yang mana cara dan pelaksanaan sudah di atur dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Ketidakhadanya kesadaran masyarakat Desa Lamuru dalam pembayaran zakat pertanian yang disebabkan rendahnya kesadaran, dan kurangnya sosialisasi serta faktor sosial atau adat kebiasaan yang menyebabkan masyarakat berpegang bahwa membayar sedekah itu sudah mewakili zakat saat musim panen agar hasil panen yang diperoleh mendapat berkah dari Allah SWT. Padahal dalam Al Qur'an dan Hadis zakat pertanian sudah ditentukan ketentuan cara dan pelaksanaan dalam mengeluarkan zakat pertanian itu sendiri.

Tabel 4.6**Bentuk Kesadaran Dalam Ibadah Mahdhah Dan Sosial Pada Masyarakat Lamuru**

No	Bentuk Kesadaran	Penjelasan
1	Konsep Ibadah Mahdhah	Ibadah langsung kepada Allah, tata cara dan pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Pada masyarakat lamuru belum memahami ketentuan zakat pertanian, dalam hal itu kesadaran membayar zakat pertanian dalam konsep ibadah mahdhah masih minim, masyarakat Lamuru masih memegang adat kebiasaan dalam mengeluarkan zakat pertanian.
2	Konsep Sosial	Konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Masyarakat lamuru lebih bertanggung jawab sosialnya (Habluminnas) saja dalam membayar atau mengeluarkan zakat pertanian, aspek sosial dalam membayar zakat pertanian seperti memberikan zakat pertanian sesuai yang mereka inginkan tanpa ketentuan ketentuan yang berdasar pada ibadah mahdhah (hablumillah).

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Zakat merupakan bagian dari pendapatan yang berkecukupan, dengan demikian zakat diambil dari orang yang mampu (muzakki). harta yang dikeluarkan zakatnya akan berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah serta mensucikan harta itu sendiri. Kewajiban zakat merupakan suatu kewajiban yang tidak Hanya berhubungan dengan ibadah mahdhah saja, melainkan merupakan amal sosial yang berkaitan dengan masyarakat luas. Sehingga ada dua kewajiban yaitu kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Zakat bukan tujuan, tetapi zakat merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan keadilan sosial dalam upaya mengentaskan kemiskinan untuk kemaslahatan.
2. Dengan melihat Potensi zakat pertanian yang terdapat di Desa Lamuru secara umum ada. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan luasnya dan pendapatan hasil dari panen lahan pertanian masyarakat, sehingga hasil pertanian bisa di katakan sudah mencapai nishabnya. namun kesadaran masyarakat dalam mengeluarkan zakat pertaniannya belum cukup baik. masyarakat mengeluarkan zakat pertanian tidak berdasar pada ketentuan yang di tetapkan oleh Allah ”ibadah mahdhah”.

3. para petani hanya mengetahui tanggung jawab melalui aspek sosial saja, seperti pemberian atau sedekah yang diberikan kepada kerabat yang di sukai sebagai rasa syukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh, ini merupakan kebiasaan masyarakat yang berpegang prinsip bahwa membayar sedekah itu sudah mewakili zakat saat musim panen agar hasil panen yang diperoleh mendapat berkah dari Allah SWT, Masyarakat Lamuru masih minim memahami dalam aspek ibadah mahdah yang berhubungan dengan ketentuanNya yakni cara dan pelaksanaannya.

B. Implikasi Penelitian

1. konsep ibadah mahdah yakni ibadah langsung kepada Allah tata cara dan pelaksanaannya telah di atur dan di tetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan adanya kesadaran masyarakat Lamuru dalam membayar zakat pertanian yang masih minim dan melihat potensi yang ada, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik, jika kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pertanian tereliasaikan secara baik dan dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap Allah, untuk terciptanya kemaslahatan umat.
2. Melakukan tanggung jawab alangkah baiknya jika tidak hanya sekedar tanggung jawab sosial saja namun tanggung jawab ke sang pencipta juga harus di Utamakan. Karena tujuan terlaksananya ibadah berdasar ketentuanNya yang membuktikan bentuk ketaqwaan hamba terhadap penciptanNya.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dalam hal ini memberikan saran dan masukan kepada masyarakat Desa Lamuru dalam membayar zakatnya dapat memahami ketentuan yang telah di atur oleh Allah (HabluminAllah) agar diterapkan seperti halnya membayar pajak, dan untuk itu para pemerintahan desa dan tokoh-tokoh agama membantu Kantor Urusan Agama dan lembaga zakat dalam mensosialisaikan wajibnya membayar zakat yang sama halnya dalam membayar wajib Pajak melalui khutbah jumat atau kumpulan-kumpulan pada setiap kesempatan. Dan untuk pengurus pengurus mesjid dan tokoh-tokoh agama membentuk panitia amil zakat di Desa Lamuru untuk membantu masyarakat dalam menghitung dan mengeluarkan zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah Abdullah, Metode Perhitungan Zakat Pertanian(Studi Di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara, *At Tawassuth*, Vol.II, No.1(2017).
- Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih Alu Bassam, Syarah Hadits Hukum Bukhari Muslim terj. Arab: Arif Wahyudi,dkk, (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2012).
- AfiyanaIndria Fitri,dkk, Tantangan Pengelolaan Dana Zakat Di Indonesia Dan Literasi Zakat, *copy right akuntabel*, Vol.16, No.2. (2019).
- Aibak Khutbuddin, Zakat Dalam Perspektif Maqasid Al Syariah, *Ahkam* Vol,3.No.2, (2015).
- Al-Islam Syekh ibnu taimiyah, *majmu al fatawa*, (Jilid %, Dar alfikr, 1983) h.
- Al-Ashad Budi, “engaruh Pembayaran Zakat Pertanian Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kidul-Bojonegoro”, *Jurnal Penelitian Hukum Islam* Vol 01, No 01.(2016).
- Al-Qardhawi, *Musykilat al Faqr*, (Op.cit.,).
- Al-Zamakhshari, (Tafsir Al Kasysyof, IV, Mesir,t.t)
- Al-Qardhawi Yusuf , *Hukum Zakat* (cet II: Beirut, Libanon : Muassasah al-Risalah, 1993).
- Ali Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UIPRESS, 1988).
- AliYunasril, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2011).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi; Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Ashshiddiqi Hasbi, *Pedoman Zakat*, (Jakarta, Bulan Bintang 1984), h.24.
- Al-Zuhayli Wahbah, *Zakat Kajian Berbagai Madzab* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).
- Asmi Zul, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi*, Akuntabilitas XI, no 1 (2018).
- Azizy Qadri, membangun pondasi ekonomi ummat ‘Meneropong Prospek Perkembanganya Ekonomi Islam’(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004).
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Drajat Zakiyah, *ILMU FIQIH*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995).
- Fakruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat*, (Malang: UIN Malang press, 2008) h. 97
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Hasan Ali, *masail fiqiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, cet, 4, 2003).
- Hastjarjo Dicky, sekilas tentang kesadaran, Buletin Psikologi, Vol.13, No.2, (2005) ,H..80.

- Husein Imam Abu Muslim bin Hujjaz al-Qusairi an-Naisaburi, Shahihul Muslim, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.).
- Institute Bankir Indonesia, Bank Syariah: *konsep dan Implementasi Operasional. Tim Pengembangan Perbankan syariah*, (Jakarta: Dajambatan, 2001).
- Hasan M. Ali, Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2006).
- KhafMonzer, *The Islamic Economic Analytical of The Functional of The Islamic System*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010).
- Komaruddin, dkk., *Kamus istilah karya tulis ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III, 2006).
- Kurniawati, “Preferensi Masyarakat Kabupaten Sukabumi Dalam Pengambilan Keputusan Membayar Zakat”, *Jurnal Syarikah*, Vol. 1 No.2 (2015).
- Kurniawan Bambang, Tingkat Kepatuhan Petani Kentang Dalam Membayar Zakat Pertanian Di Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 3 No 1(2019).
- Lewis Oscar, *The Lecture of Proverty*, (Freeman dan Company, 1969).
- Magfira, “Kesadaran Dalam Melakukan Pembayaran Zakat Pertanian Padi Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Boulukumba”, *Laa Maisyir*, Vol.5, No.1(2017).
- M.A.Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Hodder and Stoughton, *The Islamic Academy Cambridge*, (1986).
- Marzuki, kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa ma asy sayafi'iyah kendari, *jurnal al Ta'dip*, vol.10, No.2(2017).
- Mas'ud Muhammad Ridwan, *Zakat dan Kemiskinan*.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia, 1997).
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia, 1997).
- Muin Rahmawati, *Manajemen zakat*.
- Mufaini M.Arief , *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhammad Abi Isa, *Sunan tirmidzi*, (tt : Dar al-Fikr, t.th), Juz ke-2.
- Mukhlis Ahmad, dkk, “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat Studi Kasus Kabupaten Bogor”, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I No.1 (2013).
- Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003).

- Nata H. Abuddin, *Metodologi study Islam* (jakarta, Raja Grafindo,). 2008.
- Nasution Harun, *Islam Ragional Gagasan dan Pemikiran*, (Mizan, Bandung, 1995).
- Nopiardo Widi, *Pelaksanaan Zakat Pertanian Studi Kasus Petani Bawang Di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok*, *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)* vol.3, No.1 (2018).
- Nawawi Ismail, *Zakat Dalam Perspektif Fiqh, Sosial Dan Ekonomi*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010).
- Pratama Erwin Aditya, *“Optimalisasi pengelolaan zakat sebagai sarana mencapaikesejahteraan social” (sebuah Studi di badan amil zakat di kota semarang* (Semarang: Universitasnegeri semarang, 2013).
- Qadir Abdurahman, *Zakat (Dalam dimensi mahda dan social)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Qosim Abi Ubaid bin salam, *kitab Al Amwal*, (Dar al Fikr, Cairo, 1975).
- Rahardjo Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi dan Filsafat, 1999).
- Rahmiati, kepala badan penyuluh pertanian umur 45, jam 14.00 WITA
- Rizki Herfita, *Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat*, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3, No.7.
- Said Imam Ghozali et al, *Analisa Fiqh Para Mustahid* terj dari *Bidayatul Mustahid Wa Nihayatul Muqtashid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Salman Harun, Didin Hafifuddin, *Hukum zakat, studi komparatif mengenai status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan Hadis*, (juz I cet 3; Bogor, PT: Pustaka Lentera Anter Nusa, 1996).
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: Rajaswali Press, 2010).
- Subadi Tjipto, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).
- Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1995).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suharto Ugi, *Keuangan Publik Islam: Reinter Prestasi Zakat dan Pajak* (Yogyakarta: Pusat Studi Zakat Islamic Business School, 2004).
- Summa Muhammad Amin, *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2003).

- S.Susanto, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*, (Binacipta, 1983),h.9.
- S.SusantoAstrid, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*, (Binacipta, 1983).
- SusantoHappy, Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan, *Muaddib*, Vol.04, No.02(2014), h.105.
- SyafeiImam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).
- Sya'rawiMutawalli Al Islam bain al Ras'maliyyah wa al Syuyu'iyyah, *Islam Di Antara Kapitalisme Dan Komunisme*, (Gema Insan Press,Jakarta,1991).
- Usman Suparman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam TataHukum Indonesia* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).
- Wibowo Arif, Distribusi Zakat Dalam Bentuk Penyertaan Modal Bergulir Sebagai Accelerator Kesenjangan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Manajemen*,vol 12, No.2, (2015).
- Zuhdi Masyfuk , *Masail Fiqhiyah: Kapitan Selektta Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1994).

MANUSKRIP

Sebelum manusia diciptakan oleh Allah swt, telah di sisipkan tebih dahulu apa yang diperlukan manusia itu. Bahkan yang paling banyak di perlukan manusia adalah hasil bumi (pertanian). Hasil pertanianlah yang merupakan sumber kehidupan manusia. Dengan hal ini kekayaan yang ada di setiap manusia tidak mutlak untuk di miliki secara keseluruhan karena pemilik harta yang mutlak hanya milik Allah swt, dengan itu kewajiban bagi seorang yang memiliki harta lebih ada hak orang lain”kurang mampu” dan bahwasanya hubungan manusia terhadap Allah”HabluminAllah”harus di laksanakan begitu pula hubungan manusia dengan sesamanya”Habluminannas”. Kesadaran manusia dalam membayar zakat pertanian dan memberikan kepada yang berhak dalam artian pendistribusian secara profesional sehingga dapat memberantas kemiskinan agar tercapainya suatu kemaslahatan ummat. Untuk itu melihat masyarakat Lamuru yang sebahagian masyarakat kurang dalam kesadaran dalam membayar zakat atau ada yang sadar namun tidak memahami cara dan pelaksanaan zakat pertanian, untuk itu peneliti bertujuan meneliti kesadaran membayar zakat pertanian dalam dimensi mahdhah dan sosial pada masyarakat desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Berkaitan dengan kasus di atas peneliti membuat pertanyaan terkait dengan informan untuk menunjang hasil pertanian.

Informan: Masyarakat Petani (Muzakki)

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja sebagai petani?
2. Apakah sawah yang bapa/ibu kelola milik sendiri atau milik orang lain?
3. Berapa jumlah dan luas sawah yang bapak/ibu miliki?

4. Berapa keuntungan yang bapak/ibu dapatkan setiap kali panen padi?
5. Berapa biaya pengeluaran bapak/ibu setiap sekali panen?
6. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang zakat pertanian?
7. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang ibadah mahdhah?
8. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang hidup sosial?
9. Apakah bapak/ibu mengeluarkan zakat hasil pertanian setiap kali panen?
10. Bagaimana bentuk pelaksanaan zakat pertanian bapak/ibu, apakah bentuk pelaksanaan sudah sesuai dengan ketentuan berdasar Al Qur'an dan AS Sunnah atau tidak?
11. Dalam bentuk apa bapak/ibu memberikan zakat hasil pertanian?
12. Kepada siapa zakat hasil pertanian bapak/ibu berikan?
13. Berapa kali bapak/ibu panen setiap tahunnya?

Informan: Ibu Rahmiati

(Kepala Penyuluh Pertanian Kecamatan Tellu Siattinge)

1. Bagaimana jumlah penghasilan petani masyarakat Lamuru?
2. Berapa jumlah petani yang ada masyarakat Lamuru?
3. Berapa luas lahan (hektar) Pertanian 'sawah' masyarakat Lamuru?
4. Bagaimana program pengembangan pertanian masyarakat Lamuru?
5. Apa tujuan program penyuluhan pertanian masyarakat Lamuru?
6. Apa yang menjadi hambatan yang di hadapi para kelompok tani yang ada di masyarakat Lamuru?

Informan: Pak Wendi

(Kepala Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone)

1. Bagaimana potensi zakat pertanian yang ada di desa lamuru?
2. Berapa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani menurut tingkat pendidikan di desa lamuru?
3. Berapa penghasilan petani pada saat panen?
4. Bagaimana kesadaran membayar zakat pertanian di desa lamuru?
5. Bagaimana cara pendistribusian zakat pertanian yang ada di desa Lamuru?
6. Berapa jumlah kemiskinan/masyarakat prasejahtera di desa Lamuru?
7. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang ibadah mahdhah di desa Lamuru?
8. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup sosial di desa Lamuru?
9. Apa saja faktor yang mendorong masyarakat dalam mengeluarkan/membayar zakat pertanian di desa Lamuru?
10. Apa saja faktor penghambat masyarakat dalam mengeluarkan/membayar zakat pertanian di desa Lamuru?
11. Apakah hidup religius dan sosial sudah diterapkan di desa Lamuru?

Informan : Pak Alamsyah

(Imam Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone)

1. Menurut bapak bagaimana kesadaran masyarakat Lamuru membayar zakat pertanian?

2. Apakah ada masyarakat melapor zakat pertaniannya jika selesai panen dengan hasil yang memuaskan?
3. Apakah ada lembaga khusus amil zakat di Desa Lamuru ini?
4. Bagaimana bentuk pelaksanaan zakat pertanian masyarakat Lamuru, apakah bentuk pelaksanaan sudah sesuai dengan ketentuan berdasar pada Al Qur'an dan As Sunnah?
5. Dalam bentuk apa masyarakat Lamuru mengeluarkan zakat pertanian ?
6. Bagaimana cara pendistribusian zakat pertanian di Desa Lamuru ini?





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.493/VI/IP/DPMPTSP/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **SITI MARYAM MAKMUR**

NIP/Nim/Nomor Pokok : 90100116099

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Salokae Desa Lamuru Kec. Tellu Siattinge

Pekerjaan : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

" KESADARAN MEMBAYAR ZAKAT DALAM IBADAH MAHDHAH DAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LAMURU KABUPATEN BONE "

Lamanya Penelitian : 25 Juni 2020 s/d 24 Juli 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Tellu Siattinge Kab. Bone di Tokaseng
4. Kepala Desa Lamuru Kec. Tellu Siattinge di Lamuru
5. Arsip.

(Wawancara Bersama Kepala Desa Lamuru Dan Warga)



(Wawancara bersama warga)



(Wawancara Bersama Imam Desa)



NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

(salah satu sawah milik warga)



(Wawancara Bersama Penyuluh Peranian Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone)



ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



SITI MARYAM MAKMUR, lahir di Lamurukung pada tanggal 05 September 1997. Adapun perjalanan pendidikan awal penulis yakni, di SDN 3/77 Lamurukung, yang berlokasi di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tellu Siattinge dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMKN 1 Berau dan lulus pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di salah satu Universitas yang ada di Indonesia Timur yakni Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar lewat jalur UMM dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R